

**TRADISI *TEDHAK SITEN* DI KOMUNITAS ETNIS JAWA KELURAHAN
PATRANG KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER
(Study Living Qur'an)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh

ABDULLAH FIKRI
NIM: 082142072

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2021**

**TRADISI *TEDHAK SITEN* DI KOMUNITAS ETNIS JAWA KELURAHAN
PATRANG KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER
(Study Living Qur'an)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

ABDULLAH FIKRI
NIM: 082142072

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M. Si
NIP : 19760611 199903 1 006

**TRADISI *TEDHAK SITEN* DI KOMUNITAS ETNIS JAWA KELURAHAN
PATRANG KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER**

(Study Living Qur'an)

SKRIPSI

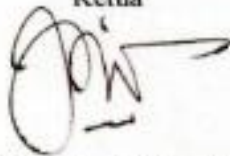
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Juli 2021 M

Tim Penguji

Ketua



Dr. Maskud, S.Ag, M.Si
NIP. 19740210 199803 1 001


Sekretaris



Zulfan Nabrisah, M.Th.I
NIP. 19880914 201903 2 013

Anggota

1. Dr. Uun Yusufa, MA
2. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M. Si



IAIN JEMBER

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluudin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

"وَأَذِّنْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَجْرُهُمْ وَهُمْ لَيَسْتَكْفِرُونَ" (QS. Ibrahim : 07)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim : 07)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

1. Ibu dan bapa tercinta sepanjang masa (Ibu Mufidah dan Bapak Muhammad Toha Asmu'i) yang selama ini berjuang dan berkorban tanpa lelah untuk memprjuangkan anaknya menuju kesuksesan. Tanpa do'a beliau berdua entah menjadi apa diri yang faqir ini. Beliau terus menyemangati walaupun jarak berjauhan.
2. Para Dosen dan Guru-guruku yang selama ini memberikan ilmunya tanpa pamrih.
3. Teman-teman seperjuangan angkatan IV Ibnu Katsir Jember yang sejak pertama kali di Jember tidak pernah bosan untuk saling mengingatkan, merangkul, dan saling menebar kasih sayang.
4. Teman-teman kelas Q2 (IAT angkatan 2014) semoga ilmu kita bermanfaat.
5. Seluruh sahabatku tanpa terkecuali khususnya Ahmad Saifuddin Amin, Nizam Alwi, Afif Abdillah, Sayidatul Ummah, Iif Nurdian Wahida, Rohimatun Nisa', Hasna Abidah yang telah membantu baik berupa materi, tenaga maupun pikiran yang sangat bermanfaat sehingga selesainya skripsi ini.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على سيد المرسلين وعلى آله واصحابه الكرام اجمعين

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada keharibaan kita Nabi Muhammad SAW. Juga tidak lupa kepada para keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang tetap setia sampai akhir zaman.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulis berusaha menyajikan yang terbaik, sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul “*TRADISI TEDHAK SITEN DI KOMUNITAS ETNIS JAWA KELURAHAN PATRANG KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER (Study Living Qur’an)*”.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga tidak mustahil masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Dr. Uun Yusufa, M.A sebagai Ketua prodi IAT.

4. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M. Si sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih teliti lagi dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
7. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan do'a semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal alamin.

Jember, 13 Juli 2021 M

Penulis

IAIN JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini diambil dari buku pedoman penulisan karya ilmiah IAIN
Jember tahun 2021.

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	A	ط	ṭ	ا	Â/â
ب	B	ظ	Zh	و	Ū/û
ت	T	ع	‘	ي	Î/î
ث	Ts	غ	Gh		
ج	J	ف	F	Vokal Pendek	
ح	ḥ	ق	Q	-	A
خ	Kh	ك	K	-	I
د	D	ل	L	-	U
ذ	Dz	م	M	Vokal Ganda	
ر	R	ن	N	ي	Yy
ز	Z	و	W	و	Ww
س	S	ه	H		
ش	Sy	ء	‘	Diftong	
ص	Sh	ي	Y	أو	Aw
ض	Dl			أى	Ay

ABSTRAK

Abdullah Fikri, 2021: *Tradisi Tedhak Siten di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (Studi Living Qur'an)*.

Melihat fakta yang ada, bahwa masyarakat Kelurahan Patrang yang merupakan suku pendalungan dan terletak dikawasan perkotaan masih ada yang melaksanakan upacara adat *Tedhak Siten*, hal ini berbeda jauh dengan apa yang ditulis oleh Reti Widia Anggraini dalam skripsinya yang berjudul "*Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*" dalam skripsinya tersebut dikatakan bahwasanya saat ini dimasyarakat yang terletak di pedesaan jarang sekali ada yang melaksanakan upacara adat *Tedhak Siten* apalagi di kawasan perkotaan. Hal ini berbeda jauh dengan apa yang terjadi di masyarakat etnis jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, yang mana masyarakatnya merupakan masyarakat suku pendalungan dan terletak dikawasan perkotaan ternyata masih menjunjung tinggi adat dan istiadat termasuk tradisi *Tedhak Siten*. Oleh karenanya, ini merupakan suatu fenomena budaya yang patut diteliti.

Adapun fokus penelitian sebagai berikut : 1) Bagaimana Praktik Tradisi *Tedhak Siten* Di Masyarakat Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ?. 2) Bagaimana Pemaknaan Masyarakat Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tentang Tradisi *Tedhak Siten* Dengan Menggunakan Landasan Al-Qur'an?. 3) Bagaimana Asal Usul dan Pengaruhnya Tradisi *Tedhak Siten* Bagi Masyarakat Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ?.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif, subyek dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember serta masyarakat yang terlibat dalam tradisi *tedhak siten* tersebut. Metode pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan validitas data.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa : 1). Pemahaman masyarakat Patrang tentang tradisi *tedhak siten* ini merupakan suatu adat upacara yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang diniatkan untuk mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Allah yaitu berupa anak yang dilahirkan dengan selamat, sehat sampai pada fase anak mulai belajar untuk berjalan. 2). Landasan mereka mengambil dari salah satu ayat al-Qur'an sebagai landasannya. 3). Untuk praktik yang dilakukan oleh masyarakat Patrang melaksanakan upacara *tedhak siten* ini yaitu dengan menyiapkan perlengkapan terlebih dahulu kemudian dilanjut kepada acara inti dimana anak mulai dibimbing untuk berjalan sampai pada acara penutup yaitu membacakan doa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
1. Tradisi.....	9
2. <i>Tedhak Siten</i>	10
3. <i>Living Qur'an</i>	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Kajian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	19
a. <i>Living Qur'an</i>	19
b. Kriteria Masyarakat Urban	20
d. Teori Max Weber	22
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
1. Pendekatan dan Jenis penelitian	26
2. Analisis Data	31

3. Validitas Data	33
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	34
A. Gambaran Umum Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember	34
1. Letak geografis Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.....	34
2. Demografi Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.....	36
3. Pendidikan Masyarakat	39
4. Perekonomian Masyarakat	40
B. Penyajian Data dan Analisis.....	43
1. Praktik Tradisi <i>Tedhak Siten</i> Di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.....	43
2. Pemaknaan Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tentang Tradisi <i>Tedhak Siten</i> Dengan Menggunakan Landasan Al-Qur'an	56
3. Asal Usul dan Pengaruhnya Tradisi <i>Tedhak Siten</i> Bagi Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.....	68
C. Analisis Data	72
a. Tradisi <i>Tedhak Siten</i> Di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (Study Living Qur'an)....	72
b. Pemaknaan Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tentang Tradisi <i>Tedhak Siten</i>	75
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap (jahiliyah) menuju suasana yang terang (islam), serta membimbing mereka ke jalan yang lurus sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW dan mukjizat islam yang kekal sepanjang masa, serta kemukjizatan nya itu selalu diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan.¹ Ia merupakan risalah Allah SWT yang terakhir untuk manusia, risalah yang mencakup segala hal, lengkap, menyeluruh untuk manusia dan jin, untuk bangsa Arab dan non Arab, relevan dengan masa, tempat, umat dan keadaan. Tidak ada kebaikan kecuali apa yang telah ditunjukkan oleh al-Qur'an, dan tidak ada kejelekan kecuali apa yang telah diperingatkan oleh al-Qur'an, serta Allah SWT tidak menerima agama seseorang selain agama islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.²

Al-Quran juga merupakan sumber ajaran agama Islam, sebagai pemberi petunjuk perjalanan hidup manusia demi menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³ Dalam rangka mendapatkan petunjuk-Nya, umat Islam

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Surabaya: Al-Hidayah, 1973), 9

² Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-Hamd, *al-Tariq ila al-Islam*, cet, ke-3 (T.tp: Dar bin Khuzaimah, t.th), 7

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 75.

berlomba-lomba menjalankan ajaran Islam ke dalam hidup mereka.⁴ Selain sebagai petunjuk, al-Quran juga sebagai nasihat, obat, hidayah dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁵ Seperti dalam firman Allah SWT :

يأيتها الناس قد جاءكم موعظة من ربكم وشفاء لما في الصدور وهدى ورحمة للمؤمنين

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus 10: 57).

Selain itu, al-Qur'an juga merupakan objek yang tidak pernah habis-habisnya dikaji dan diteliti. Oleh sebab itu, al-Qur'an sangat menarik untuk dikaji, baik oleh orang islam sendiri maupun oleh non islam sejak dulu sampai sekarang. Para pengkaji al-Qur'an telah mencoba meneliti baik dari segi teks maupun dari segi penjelasan atau tafsir. Bahkan, sampai detik ini, mengkaji al-Qur'an masih menjadi hal terpenting dan yang utama dalam upaya mempelajari dan menghayati agama islam. Tentunya, berbagai model kajian pun sangat berperan dalam mendapatkan hasil dan tujuan yang optimal.

Sejak pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an sudah mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat arab, khususnya penduduk Mekah. Interaksi masyarakat saat itu melahirkan pemahaman yang bersifat kelompok atau golongan. Bagi kalangan warga mukmin seperti para sahaba Nabi Muhammad SAW, pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an

⁴Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

⁵ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, Miftah *Lit-Ta'amul ma'a al-Quran*, terj. M. Misbah, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2005), 34.

telah memperkuat keyakinan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan obat bagi umat manusia. Berbeda dengan orang kafir (para pendusta Nabi Muhammad SAW) yang mengatakan bahwasanya al-Qur'an tidak lain merupakan buatan Nabi Muhammad SAW.⁶

Disisi lain, ada juga tipologi pemahaman yang berbeda dalam segi penerimaan al-Qur'an sebagai sebuah teks. Secara normaif al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang berisi informasi petunjuk kepada jalan yang lurus yang harus dipahami dan dibaca sesuai dengan kapasitas teks bahasa arab. Akan tetapi, muncul pula kegiatan yang bisa dikategorikan keluar dari mainstream teks al-Qur'an. Akan tetapi kenyataannya, sejak awal al-Qur'an sudah diberlakukan melebihi kapasitasnya sebagai sebuah teks oleh para pemeluk agama islam.

Diberbagai tempat di indonesia, muncul model-model praktik tradisi tertentu dengan menggunakan dasar ayat-ayat al-Qur'an. Di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember misalnya, terdapat tradisi *Tedhak Siten* (Ritual adat turun tanah pertama kali bagi bayi) yang diantara praktiknya adalah bayi dinaikkan ketangga Kemudian di teruskan menapaki pasir, anak di bimbing di sebuah kurungan ayam yang telah dihiasi dan didalamnya terdapat al-Qur'an dan beberapa mainan, alat tulis, uang, hp dan lain sebagainya, kemudian anak di suruh mengambil barang yang di sukainya. Dimana barang yang dipilih si anak merupakan gambaran dari kegemaran dan

⁶ Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ma'ani Al-Qur'an* (Bairut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah 1433), 551

juga pekerjaan yang diminatinya kelak setelah dewasa. Selain praktik diatas, dalam tradisi *tedhak siten* juga ada kegiatan pembacaan al-Qur'an dan pembacaan shalawat.

Setiap masyarakat pada umumnya khususnya masyarakat jawa mempunyai konsep bahwa hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, kelahiran, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti mencari nafkah, upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dengan upacara tersebut, harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁷

Dalam pernikahan, setelah seorang laki-laki dan perempuan melaksanakan pernikahan, seorang anak merupakan dambaan bagi setiap rumah tangga. Karena seorang anak mempunyai nilai-nilai khusus, misalnya nilai ekonomis status sosial, memberi suasana tentram dalam keluarga membahagiakan orang tua, serta memberikan harapan di masa mendatang, sebagai payung dimana orang tuanya sudah lanjut usia sehingga tidak bisa bekerja lagi.

⁷ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Cet, 1 (Yogyakarta : gama media, 2000), 130-131

Hadirnya seorang anak juga sebagai bukti nyata hasil perkawinan antar suami istri dan sering dianggap sebagai hadiah kehidupan yang jelas dari seorang istri terhadap suaminya. Pengharapan tinggi terhadap seorang anak (terutama anak pertama) merupakan kebahagiaan tersendiri. Untuk itu setelah anak tersebut lahir selalu ada upacara-upacara yang di lakukan, diantaranya adalah upacara ketika anak menginjakan tanah untuk yang pertama kalinya atau yang sering disebut dengan upacara *Tedhak Siten*.⁸

Masyarakat Jawa meyakini bahwa Tradisi *Thedak Siten* yang mereka lakukan dipenuhi dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh secara turun temurun.⁹ Nilai-nilai dan norma-norma tersebut digunakan untuk mencari keseimbangan tatanan kehidupan mereka. Salah satu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika memasuki babak baru dalam tingkat kehidupannya adalah upacara yang berkenaan dengan kelahiran seorang anak.¹⁰

Tedhak Siten ini menjadi salah satu bagian dari banyaknya tradisi dan upacara yang dilaksanakan untuk sang buah hati. Pelaksanaan *Tedhak Siten* ini dianggap wajib dilaksanakan bagi masyarakat Jawa khususnya di masyarakat pedesaan, karena menurut mereka jika tidak melaksanakan *Tedhak Siten* maka sang anak akan menjadi manja dan selalu bergantung kepada orang tua kelak hingga dewasa, selain itu upacara ini berguna juga sebagai acuan pengembangan potensi anak kelak dimasa dewasa. Pelaksanaan

⁸ Wawancara dengan Bu Erni di Cluster Qur'an Ibnu Katsir Jember, pada tanggal : 17 Januari 2018 M, Jam 09 : 15 WIB.

⁹ Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2013), 4

¹⁰ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*. (Jakarta: PT pradnya paraamita, 1997), 117

Tedhak Siten dianggap penting bagi masyarakat Jawa khususnya kawasan pedesaan, baik bagi orang yang melaksanakan dan semua lapisan masyarakat Jawa. Sehingga, dulu apabila ada pelaksanaan *Tedhak Siten* akan terlihat jelas, karena dilaksanakan dengan mengundang para tetangga, sanak keluarga, teman maupun sahabat.

Upacara *Tedhak Siten* merupakan salah satu upacara daur hidup yang saat ini jarang ditemukan. Upacara *Tedhak Siten* mengalami perkembangan akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga berpengaruh terhadap pandangan hidup dan sikap hidup orang Jawa dalam melanjutkan tradisi nenek moyangnya, sehingga terdapat kecenderungan untuk tidak melaksanakan tradisi seketat ketentuan.

Dari sini peneliti mempunyai dua alasan mengapa memilih judul diatas sebagai bahan penelitian :

Pertama, Melihat fakta yang ada, bahwa masyarakat Kelurahan Patrang yang merupakan suku pendalungan dan terletak dikawasan perkotaan masih ada yang melaksanakan upacara adat *Tedhak Siten*, hal ini berbeda jauh dengan apa yang ditulis oleh Reti Widia Anggraini dalam skripsinya yang berjudul "*Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*" dalam skripsinya tersebut dikatakan bahwasanya saat ini dimasyarakat yang terletak di pedesaan jarang sekali ada yang melaksanakan upacara adat *Tedhak Siten* apalagi di kawasan perkotaan. Hal ini berbeda jauh dengan apa yang terjadi di masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, yang

mana masyarakatnya merupakan masyarakat suku pendalungan dan terletak dikawasan perkotaan ternyata masih menjunjung tinggi adat dan istiadat termasuk tradisi *Tedhak Siten*. Oleh karenanya, ini merupakan suatu fenomena budaya yang patut diteliti.

Kedua, Dalam melaksanakannya, masyarakat Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember melandaskan kepada al-Qur'an, sehingga hal ini bukan hanya sekedar budaya saja akan tetapi juga menjadi *living Qur'an*.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian lapangan disebut dengan istilah fokus masalah, bagian ini merupakan pengembangan dari konteks penelitian yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan.¹¹ Adapun rumusan masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik Tradisi *Tedhak Siten* Di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana Pemaknaan Di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tentang Tradisi *Tedhak Siten* Dengan Menggunakan Landasan Al-Qur'an?
3. Bagaimana Asal Usul dan Pengaruhnya Tradisi *Tedhak Siten* Bagi Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?

¹¹ Tim penyusun, *pedoman penulisan karya imiah*, (IAIN JEMBER press, 2015), 51

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melaksanakan penelitian. Hal ini sangat berguna bagi peneliti untuk menemukan, mengembangkan, Maupun mengoreksi terhadap ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat.

Adapun tujuan dari pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Mendiskripsikan Praktik Tradisi *Tedhak Siten* Di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
2. Untuk Mendiskripsikan Pemaknaan Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tentang Tradisi *Tedhak Siten* Dengan Menggunakan Landasan Al-Qur'an.
3. Untuk Mendiskripsikan Asal Usul dan Pengaruhnya Tradisi *Tedhak Siten* Bagi Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan di berikan setelah selesai melakukan penelitian, Baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan praktis.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan bentuk dukungan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya serta dapat mengetahui bahwa tidak hanya masyarakat

pedesaan yang melakukan Tradisi *Tedhak Siten* akan di tengah masyarakat perkotaan pun masih ada yang melaksanakannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan dalam kajian tafsir al-Qur'an yang membahas tentang Tradisi *Tedhak Siten*.

b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur tentang tafsir al-Qur'an dan juga living Qur'an serta pengembangan study al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih intelektual kepada para peneliti selanjutnya di kampus IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya, agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹²

1. Tradisi

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang dan dijalankan oleh masyarakat.¹³ Tradisi berasal dari bahasa latin *tradere* yang mengandung beberapa pengertian, antara lain: menyampaikan, mengantarkan, mewariskan dan menyalurkan. Berangkat

¹² Tim penyusun, *pedoman penulisan karya ilmiah*, 52

¹³ Umi Chulsum Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kashiko, 2006). 669

dari kata dasar ini, dalam kata “tradisi” terlihat adanya sebuah proses yang berulang-ulang tentang tentang sesuatu yang disampaikan, diwariskan dari masa lalu dan masih berlaku hingga sekarang.¹⁴

2. *Tedhak Siten*

Tedhak siten adalah suatu upacara dalam tradisi budaya Jawa yang dilakukan ketika anak pertama kali belajar berjalan dan dilaksanakan pada usia sekitar tujuh atau delapan bulan. Istilah dari *Tedhak Siten* sendiri berasal dari dua kata yaitu *Tedhak* yang berarti kaki atau langkah, Sedangkan *Siten* berasal dari kata Siti yang artinya tanah. Jadi, *tedhak siten* merupakan sebuah tradisi dimana seorang anak yang berumur tujuh atau delapan bulan akan dituntun oleh ibunya untuk berjalan menapak diatas tanah.¹⁵

3. *Living Qur'an*

Living Qur'an secara sederhana dapat difahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari al-Qur'an maupun respon masyarakat terhadap nilai-nilai al-Qur'an. Study *living Qur'an* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan study tentang fenomena social yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografi tertentu dan masa tertentu pula. M. Mansyur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in every life* yang idak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur'an yang ril difahami dan dialami

¹⁴ Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau* (Jakarta : Putlisbang lektur dan khazanah keagamaan badan litbang dan diklat kementerian agama RI, 2011), 31

¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Tedak_siten

masyarakat muslim, seperti praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan, diluar kondisi tekstualnya” pemfungsian al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berdasarkan anggapan adanya *fadilah* dari teks al-Qur'an bagi kepentingan dalam kehidupan keseharian umat.¹⁶ Dalam kajian al-Qur'an, *Living Qur'an* didefinisikan sebagai bentuk dan model praktik, resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menulis suatu karya yang bersifat ilmiah diperlukan sistematika dalam penulisan tersebut sehingga karyanya tidak membingungkan para pembaca. Demikian skripsi ini juga perlu sistematika penulisan yang memudahkan untuk para peminatnya.

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan disetiap bab akan pisahkan menjadi beberapa sub bab pula. Dari masing-masing sub bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Dalam menyajikan skripsi ini, penulis merumuskan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang merupakan bagian awal dari skripsi ini. Di dalamnya meliputi Konteks Penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

¹⁶ Muhammad Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras 2007).7

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Meode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015).

Bab kedua, berisi tentang Kajian kepustakaan, yang memuat tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu adalah sub bab yang berisi tentang beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema berdekatan dengan tema peneliti. Sedangkan kajian teori merupakan sub bab yang memuat tentang teori yang digunakan untuk menganalisa data-data temuan lapangan.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi: Pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisa data.

Bab keempat, berisi tentang Penyajian data yaitu: gambaran *Tradisi Tedhak Siten Di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (Study Living Qur'an)*. Gambaran desa berisi secara umum Kelurahan yang meliputi letak geografis, demografi, struktur perangkat, pendidikan, ekonomi, serta keadaan sosial keagamaan, sedangkan gambaran *Tradisi Tedhak Siten di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (Study Living Qur'an)*. berisi asal-usulnya, tata cara pelaksanaan, pemaknaan Masyarakat. dan analisis meliputi gambar Obyek Penelitian, Penyajian Data dan analisis dan Pembahasan temuan.

Bab kelima, merupakan bab terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian baik berupa harapan maupun *rekomendasi* lebih lanjut. dari penulisan skripsi. Bab ini terdiri dari

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan *inspirasi* baru untuk peneliti selanjutnya. Di samping itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan peneliti serta menunjukkan *orisinalitas* dari peneliti. Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi yang telah disetujui dan *dipublikasikan*.

Penelitian terkait apresiasi masyarakat dalam memperlakukan al-Qur'an telah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu. Respon masyarakat dalam memperlakukan al-Qur'an dalam kalangan akademik sering disebut dengan istilah *Living Qur'an*.¹⁸

Kajian terhadap *Tradisi Tedhak Siten di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (Study Living Qur'an)*. Se jauh pengetahuan peneliti terdapat beberapa literatur yang menyinggung sedikit tentang *Living Qur'an*, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang berjudul *Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Reti Widia Anggraini skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2015. Dalam karyanya tersebut, Reti Widia Anggraini menjelaskan bagaimana prosesi pelaksanaan upacara *Tedhak Siten* yang memiliki nilai-nilai yang sangat baik bagi seorang

¹⁸ Khoirul Ulum, *Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur*, dalam tesis UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta : 2009). 8

anak. Selain itu, dalam skripsinya tersebut menyebutkan bahwasanya dimasyarakat yang terletak di pedesaan saat ini jarang sekali masyarakat melaksanakan upacara tradisi *Tedhak Siten*.

Dalam skripsi ini peneliti mendukung terhadap skripsi Reti Widia Anggraini, hanya saja yang membedakan dalam penelitiannya Reti Widia Anggraini fokusnya di masyarakat pedesaan sedangkan dalam skripsi ini fokusnya di masyarakat etnis jawa yang terletak di perkotaan dan masih tetap melestarikan tradisi *Tedhak Siten*.

Kedua, Skripsi yang berjudul *Makna Tradisi Tedhak Siti Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam (Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara)*. Ida Sholihatin skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang 2015. Skripsi ini menjelaskan bahwa hubungan tradisi *Tedhak Siten* dengan ajaran Islam adalah, menjaga kebudayaan dan tradisi yang telah ada, apalagi masyarakat Jawa yang sangat lekat sekali dengan budaya maupun tradisi, tentu saja dengan pemaknaan yang sesuai dengan ajaran Islam tidak dengan pemaknaan pada masyarakat jawa pada umumnya. Untuk itu skripsi ini lebih fokus kepada bagaimana memberikan pemahaman kepada masyarakat dan sekaligus mengubah pola pikir mereka tentang tradisi tersebut, dengan memberikan atribut keislaman pada upacara *tedhak siten* tentunya akan membantu untuk mengubah pola pikir masyarakat Jawa pada umumnya.

Ketiga, Buku yang berjudul *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, yang dikarang oleh Sutrisno Sastro Utomo, dalam buku ini hanya membahas

tentang upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan Jawa yaitu, *Masa Hamil, Masa Melahirkan, Masa Bayi/Teruna, Masa Dewasa, Masa Meniggal/Paripurna* pelaksanaan upacara adat Jawa di masing-masing daerah juga berbeda-beda. Perbedaan ini terasa antara daerah Jawa di wilayah pesisir Utara yang banyak sekali menerima pengaruh budaya luar, dibandingkan dengan wilayah Jawa bagian selatan yang masih kuat memegang pengaruh kekuasaan raja-raja Jawa.

Tabel Kajian Terdahulu
Persamaan dan perbedaan penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Reti Widia Anggraini dalam skripsinya yang berjudul “ <i>Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah</i> ”	1. menjelaskan prosesi pelaksanaan upacara <i>Tedhak Siten</i> di Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki nilai-nilai yang sangat baik bagi seorang anak.	Sedangkan dalam skripsi yang akan saya bahas menjelaskan tentang tradisi <i>Tedhak</i> yang letaknya di masyarakat etnis jawa yang terletak di perkotaan dan masih tetap melestarikan tradisi <i>Tedhak Siten</i> . 1. Kabupaten Jember terhadap upacara <i>Tedhak Siten</i> . 2. Masyarakat

		<p>2. Menyebutkan bahwasanya dimasyarakat yang terletak di pedesaan, saat ini jarang sekali masyarakat melaksanakan upacara tradisi <i>Tedhak Siten</i>.</p>	<p>Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Yang merupakan suku pendalungan dan juga terletak di kawasan perkotaan masih melaksanakan tradisi <i>Tedhak Siten</i>.</p>
2	<p>Ida Sholihatini dalam skripsinya yang berjudul “<i>Makna Tradisi Tedhak Siti Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam (Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara)</i>”</p>	<p>1. Menjelaskan hubungan tradisi <i>Tedhak Siten</i> dengan ajaran Islam adalah menjaga kebudayaan dan tradisi yang telah ada, tentu saja dengan pemaknaan yang sesuai dengan ajaran Islam bukan</p>	<p>1. Sedangkan dalam skripsi yang akan saya bahas menjelaskan tentang praktik, pemaknaan dan landasan serta asal usul Ttradisi <i>Tedhak Siten</i> di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan</p>

		dengan pemaknaan pada masyarakat jawa pada umumnya	Patrang Kabupaten Jember.
3	Sutrisno Sastro Utomo dalam bukunya yang berjudul “ <i>Upacara Daur Hidup Adat Jawa</i> ”	1. Dalam buku ini hanya membahas tentang upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan Jawa yaitu, <i>Masa Hamil, Masa Melahirkan, Masa Bayi/Teruna, Masa Dewasa, Masa Meninggal/Paripurna</i> pelaksanaan upacara adat Jawa di masing-masing daerah juga berbeda-beda.	1. Sedangkan dalam skripsi yang akan saya bahas menjelaskan tentang praktik, pemaknaan dan landasan serta asal usul Tradisi <i>Tedhak Siten</i> di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu diatas, penelitian yang berjudul “Tradisi *Thedak Siten* Di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan

Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (*Study Living Qur'an*)” masih relevan untuk diteliti karena belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori ini peneliti akan menjelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun teori-teori yang akan dibahas adalah :

a. *Living Qur'an*

Living Qur'an ini untuk sementara dikategorikan sebagai penelitian agama dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala social, maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang diamati sebelum sampai pada kesimpulan.

Living Qur'an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan, yakni menempatkan agama sebagai system keagamaan, yakni system sosiologis, suatu aspek organisasi social, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan menetapkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial.¹⁹

Living Qur'an, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Hemat saya, apa yang mereka lakukan adalah merupakan "*Panggilan*

¹⁹ Sahiron Syamsudi, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, hlm 49

Jiwa” yang merupakan kewajiban moral sebagai muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (*ta’dzim*) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari Al-Qur’an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi Al-Qur’an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu, maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap Al-Qur’an antara kelompok satu dengan kelompok yang berbeda, begitu juga antar golongan, antar etnis dan antar bangsa.²⁰

Dalam penelitian model *Living Qur’an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur’an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun Al-Qur’an terkadang dijadikan sebagai simbol keyakinan yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan. dalam penelitian *Living Qur’an* diharapkan dapat menemukan gejala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaannya hingga menemukan gejala unsur yang terjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.²¹

b. Kriteria Masyarakat Urban

²⁰ Sahiron Syamsudi, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, 49

²¹ Sahiron Syamsudi, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, 50

Pengertian masyarakat urban lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Perhatian khusus masyarakat urban tidak terbatas pada aspek-aspek seperti pakaian, makanan dan perumahan, tetapi mempunyai perhatian lebih luas lagi. Orang-orang kota sudah memandang penggunaan kebutuhan hidup, artinya tidak hanya sekadarnya atau apa adanya. Hal ini disebabkan oleh pandangan warga kota sekitarnya. Kalau menghadirkan makanan misalnya, yang diutamakan adalah bahwa makanan yang dihidangkan tersebut memberikan kesan bahwa yang menghidangkannya mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Bila ada tamu misalnya, diusahakan menghadirkan makanan-makanan yang ada dalam kaleng. Menurut orang-orang desa ada kesan bahwa mereka masak makanan itu sendiri tanpa mempedulikan apakah tamu-tamunya suka atau tidak. Sedangkan menurut masyarakat urban, makanan yang dihidangkan harus kelihatan mewah dan terhormat. Disini terlihat perbedaan penilaian, orang-orang desa memandang makanan sebagai suatu alat memenuhi kebutuhan biologis, sedangkan masyarakat urban memandang bahwa makanan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosial. Demikian pula masalah pakaian, orang-orang kota memandang pakaian pun sebagai alat kebutuhan sosial, bahkan pakaian yang dipakai merupakan wujud dari kedudukan sosial si pemakai.²²

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat urban, Yaitu :

²² Drs. H. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA 1997), 228-229

- 1) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Kegiatan-kegiatan keagamaan hanya tampak di tempat-tempat peribadatan, sedangkan diluar itu, kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan.
- 2) Masyarakat urban pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang-orang lain. Yang terpenting disini adalah manusia perorangan atau individu. Di kota kehidupan keluarga sering sukar unuk disatukan, sebab perbedaan kepentingan, paham politik, perbedaan agama dan lain sebagainya.
- 3) Pembagian kerja diantara masyarakat urban juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
- 4) Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat urban, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- 5) Jalan kehidupan yang cepat di kota-kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan individu.
- 6) Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata dikalangan masyarakat urban, sebab masyarakat urban biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.²³

d. Teori Max Weber

²³ Drs. H. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*. 229-230

Menurut Weber, perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain. Perilaku yang bersifat introspektif seperti meditasi, atau perilaku yang berorientasi terhadap obyek atau situasi material bukanlah merupakan perilaku sosial. Untuk menganalisa perilaku sosial, Weber menciptakan tipe-tipe perilaku ideal sebagai pola, agar dapat membandingkannya dengan perilaku aktual.

Weber telah memperkenalkan pengertian tipe ideal yang dimaksudkannya sebagai ekspresi semua formulasi dan batasan konseptual dalam sosiologi. Pengertian tipe ideal dirumuskan dengan cara memberikan tekanan sepihak serta intensifikasi terhadap satu atau beberapa aspek suatu peristiwa yang mencerminkan struktur mental yang seragam. Weber menekankan bahwa tipe ideal tersebut harus merupakan suatu kemungkinan yang kuat, yakni minimal harus mendekati kebenaran empiris. Dengan demikian konstruksi tipe ideal dapat dianggap sebagai suatu hipotesa kerja, yang sebelum diuji kebenarannya hanya mempunyai nilai analitis yang relatif kecil. Tipe ideal juga bersifat deskriptif murni dan tidak boleh disalahgunakan untuk menjelaskan data yang diungkapkannya. Dengan demikian, tipe ideal juga tidak dapat digunakan

sebagai indikator mengenai tindakan-tindakan apa yang harus dilaksanakan.²⁴

Max Weber membagi tindakan manusia (sosial) menjadi empat jenis *tipe* ideal sebagai berikut :²⁵

1. *Zweck rational* atau rasional; yaitu : tingkah laku manusia cita-cita rasional. Bentuk orientasi ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas, atau sasaran. Pandangan ini merupakan kerangka pikir yang sangat *utilitarian* atau *instrumentalis*. Kerangka pikir ini logis, ilmiah dan ekonomis.
2. *Wert rational* atau rasional nilai. Menurut model ini, seorang pelaku terlibat dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Dia lebih mengejar nilai-nilai daripada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara yang *evaluative netral*. Manusia yang mengatakan kebenaran apa adanya, jelas bertindak secara rasional nilai. Semua tingkah laku manusia yang rasional mengandung sebuah unsur rasionalitas-nilai, karena pencarian tujuan-tujuan secara logis dalam segala bentuk mengandaikan bahwa tujuan-tujuan itu dinilai oleh si pelaku.
3. *Affective* atau emosional; yaitu : tingkah laku yang berada dibawah dominasi perasaan secara langsung. Disini tidak ada rumusan sadar,

²⁴ Soerjono Soekarto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), 9

²⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cetakan IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), 163-164

nilai-nilai, atau kalkulasi rasional sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini sama sekali emosional dan tidak rasional.

4. Tradisionalis. Kategori ini mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis tingkah laku ini tidak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang “dimaksudkan” dan sebagai “tindakan sejati”. Weber juga memperhitungkan intensionalitas sebagai sesuatu yang implisit dan relatif berada di bawah sadar. Dalam segi ini, tindakan tradisionalis bukannya tidak sama dengan tindakan efektif.

Keempat jenis tindakan social tersebut merupakan cara-cara individu yang memberi makna pada tindakan-tindakan mereka. Hal ini merupakan kodrat manusia yang berusaha memberi arti tertentu kepada hidupnya. Oleh karena itu, manusia adalah suatu makhluk relegius, bahkan kegiatan-kegiatan ekonomisnya mengandaikan pandangan dunia umum tertentu yang dipakai untuk membuat kehidupannya dapat dipahami.²⁶

²⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cetakan IV, 164

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan metode yang baik dan benar memungkinkan terciptanya suatu tujuan penelitian, di samping itu metode juga merupakan sesuatu yang menerangkan cara-cara untuk mengadakan penelitian yang tersusun secara sistematis. Metode penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, pemilihan yang digunakan, sedangkan metode penelitian menggunakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Sebagai karya ilmiah, metode merupakan pemandu kegiatan penelitian agar terlaksana dengan sistematis.²⁷

Dengan demikian, metode merupakan pijakan agar penelitian mencapai hasil yang maksimal. Maka dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

a. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yaitu pendekatan didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, Dalam hal ini, peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data

²⁷ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Jogyakarta: Kanisius, 1999), 10.

kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian data penelitian ini tidak menganalisis angka-angka.²⁸ Dengan tujuan mengungkapkan gejala sosial melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan peneliti dengan instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.²⁹

Pada penelitian ini peneliti menitik beratkan pada bentuk dan model praktik tradisi *tedhak siten*, respon masyarakat kelurahan Patrang kecamatan Patrang kabupaten Jember terhadap tradisi *tedhak siten* serta ayat al-Qur'an yang mereka gunakan sebagai landasan dalam melaksanakan tradisi *tedhak siten* tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bias dikatan sebagai penelitian *Living Qur'an*.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research* yang menggunakan paradigma humanis atau biasa disebut penelitian kualitatif fenomenologi. Paradigma ini berfokus pada analisis aktor dan pandangan-pandangan atau interpretasinya serta tindakan-tindakannya dan dipengaruhi oleh teori-teori yang berada dalam paradigma humanis. Penelitian kualitatif fenomenologi ini

²⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 13

²⁹ Eko sugiaro, *menyusun Proposal...8*

bertujuan untuk memahami realitas sosial yang dipahami oleh aktor-aktor pelakunya.³⁰

Dalam hal ini peneliti telah meneliti praktik-praktik resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an, baik itu dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi *sosio-kultural*.

Objek penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Patrang, Kec. Patrang, Kab Jember. Oleh karena itu "*Tradisi Tedhak Siten di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (Study Living Qur'an)*" dapat terungkap secara detail.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul "*Tradisi Tedhak Siten di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (Study Living Qur'an)*". Dilakukan di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, dengan melihat keadaan lapangan apa adanya, dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian.

d. Subjek dan objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pokok pangkal dalam sebuah penelitian.³¹ Subjek penelitian yang akan

³⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2015),36

menjadi informan terkait penelitian ini adalah tokoh masyarakat Kelurahan Parang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember serta masyarakat yang terlibat dalam tradisi *tedhak siten* tersebut. Sedangkan target operasional yang dijadikan sasaran/objek dalam penelitian ini adalah Pemahaman serta landasan masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember terhadap dalam tradisi *tedhak siten* tersebut.

e. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka data yang akan diteliti hanya bisa di dapatkan dari informan atau buku yang menyinggung tentang tradisi tersebut.

Adapun metode yang akan digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi terlibat (*partisipan*)

Peneliti telah turun langsung ke masyarakat Kelurahan Patrang untuk mengamati kehidupan sosial mereka Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi terlibat, yaitu: bagaimana caranya agar suasana alamiah kehidupan sosial tidak terganggu ketika peneliti melakukan observasi. Hal ini dapat dicapai dengan cara peneliti menjadi bagian dalam kehidupan manusia yang diteliti serta bisa diterima di masyarakat. Peneliti telah hidup di tengah-tengah masyarakat

³¹ H. Nasharuddin Baidan dan Hj. Erwati Aziz M.Ag, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2016), 113

tersebut, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka, serta hidup atau tinggal dalam masyarakat tersebut inilah yang dinamakan observasi terlibat.³² Alasan peneliti menggunakan teknik observasi terlibat yaitu peneliti dapat mengetahui secara jelas, serta dapat merasakan secara langsung proses pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kab. Jember. Dengan menggunakan teknik observasi terlibat ini. Masyarakat Kelurahan Patrang tidak ragu dan canggung maupun malu ketika diwawancarai. Sehingga dapat memperoleh banyak Informasi seluas-luasnya.

2. Wawancara (interview)

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan masyarakat Kelurahan Patrang untuk menggali informasi tentang *Tradisi Tedhak Siten di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (Study Living Qur'an)*. Dalam hal ini, wawancara merupakan data primer dari penelitian yang telah dilakukan.³³ Jenis wawancara yang telah peneliti gunakan yaitu wawancara tidak terstruktur yakni pertanyaan yang diajukan tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat bergantung dengan keadaan atau subjek.³⁴

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), 128

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 128

³⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 156

3. Dokumentasi

Menggunakan dokumentasi dikarenakan peneliti ingin menyimpan dari hasil yang sudah didapatkan, Mengingat bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental seseorang,³⁵

2. Analisis Data

Penulis menganalisa data dengan teknik deskriptif, yaitu: menggambarkan atau mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dari lapangan, yakni data yang berkaitan dengan *Tradisi Tedhak Siten di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (Study Living Qur'an)*. Proses analisis deskriptif dilakukan secara objektif sesuai dengan hasil temuan-temuan penelitian di lapangan.

Aktivitas yang akan digunakan dalam analisis data ini, yaitu:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses pilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengode menelusuri tema, membuat gagasan-gagasan,

³⁵ H. Nasharuddin Baidan dan Hj. Erwati Aziz M.Ag, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2016), 73.

membuat partisi, dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian dilapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun³⁶.

Wawancara semi terstruktur yang dipilih dalam penelitian ini, di samping memiliki kelebihan dalam penggalian data namun juga membutuhkan proses reduksi data dengan memilah data-data pokok dan membuang data-data sampah yang tidak berkaitan dengan penelitian.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Karl Mannheim dan Max Weber menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Artinya disini peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitian yang telah di reduksi dalam bentuk uraian-uraian.

c) Verifikasi (*conclusion Drawing*)

Menurut Miles dan Huberman verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang

³⁶ Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 242

sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terdapat di lapangan dan data yang dilaporkan oleh peneliti. Jadi dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode triangulasi (menggunakan beberapa data dan sumber).



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember

1. Letak geografis Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember

a. Batas wilayah

Kelurahan Patrang merupakan salah satu daerah di wilayah Kecamatan Patrang yang terletak di Kota Jember, yang jarak dengan kelurahannya 2 KM, jarak dengan Kecamatannya 3,7 KM, dan jarak dengan Kota Jember + 1,9 KM.³⁷ Luas wilayahnya adalah 2,650 M2 dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Selatan : Jember Lor
- 2) Sebelah Utara : Bintaro
- 3) Sebelah Timur : Tegal Gede
- 4) Sebelah Barat : Jember Lor

Tabel 4.1

Batas Wilayah Menurut Desa Sebelah

No	Batas	Lingkungan	Kecamatan
1	Batas Selatan	Jember Lor	Patrang
2	Batas Utara	Bintaro	Patrang
3	Batas Timur	Tegal Gede	Sumbersari

³⁷ (Sumber: Dokumen Tata Usaha Pemerintah Kelurahan Patrang Kec. Patrang Kab. Jember).

4	Batas Barat	Jember Lor	Patrang
---	-------------	------------	---------

b. Luas Wilayah Menurut Pengguna

Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember memiliki luas total wilayah, yaitu; 36,99 KM². Luas total tersebut terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan penggunaan lahan, diantaranya adalah pemukiman warga, persawahan, kuburan, perkantoran, pekarangan, taman, serta sarana dan prasarana lainnya. Wilayah pemukiman merupakan wilayah paling luas, yaitu: 126.4 M², sedangkan wilayah kuburan dan perkantoran memiliki luas yang paling kecil, yaitu: 0,5 dan 15 M². Luas masing-masing wilayah dapat dilihat pada :

Tabel 4.2
Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Wilayah	Luas M ²
1	Pemukiman	126,4
2	Persawahan	0
3	Makam/Kuburan	0,5
4	Pekarangan	0
5	Taman	0
6	Perkebunan	0
7	Perkantoran	15
8	Sarana prasana lainnya	0

Total Luas	223,582
-------------------	----------------

Sumber Data : *Badan Pemberdayaan Masyarakat (BAPEMAS)*

Kab. Jember Profil Kel. Patrang Kec. Patrang Kab.

Jember 2010

2. Demografi Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten

Jember

a. Lingkungan Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten

Jember

Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember terbagi menjadi empat lingkungan, yaitu :

- 1) Lingkungan Cangkring
- 2) Lingkungan Patrang Tengah
- 3) Lingkungan Perumnas
- 4) Lingkungan Krajan

b. Sumber Daya Manusia

Penduduk Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Dari semua lingkungan yang ada berjumlah 17. 194 jiwa yang terdiri atas 8.579 jiwa laki-laki dan 8.615 jiwa perempuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

No	Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Cangkring	3.540	3.580	7.120
2	Patrang Tengah	2.472	2.431	4.903

3	Prumnas	886	902	1.788
4	Krajan	1.681	1.702	3.383
Total		8.579	1.702	17.194

Sumber Data : *Badan Pemberdayaan Masyarakat (BAPEMAS) Kab.*

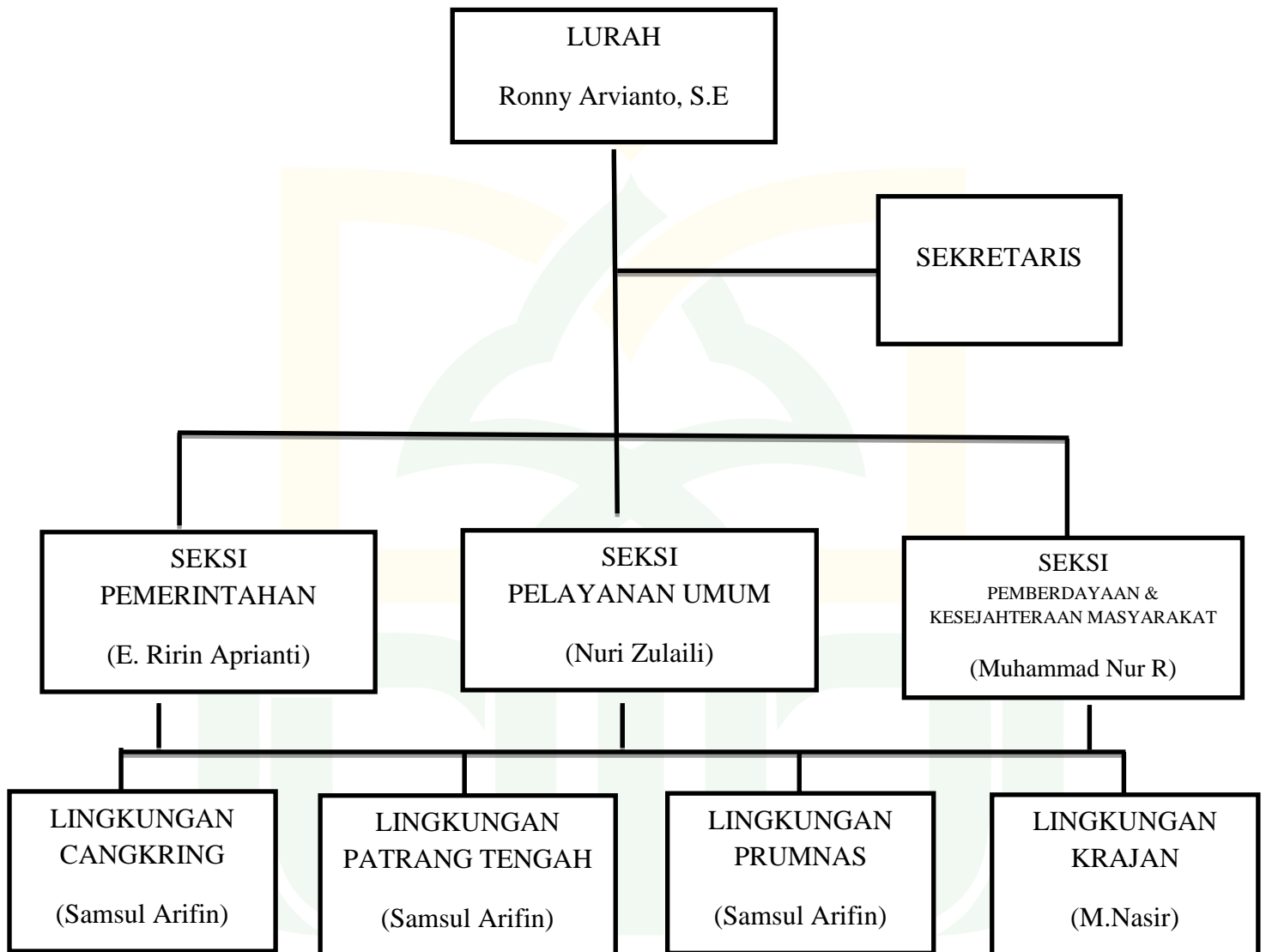
Jember Profil Kel. Patrang Kec. Patrang Kab. Jember 2010

c. Struktur Organisasi Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Sesuai dengan undang-undang No 6 tentang desa, struktur organisasi pemerintahan desa mengalami perubahan atau pergeseran. Jika dalam undang-undang desa yang lama, yakni No 32 tahun 2004 struktur organisasi pemerintahan desa diatur maksimal hingga 5 jabatan kepala urusan (KAUR), akan tetapi dalam undang-undang No 6 tahun 2014 terjadi perubahan, yakni posisi KAUR ditetapkan minimal 3 orang, dan 3 lainnya merupakan jabatan teknis yang berada dibawah kepala desa.³⁸

³⁸ <http://pemdesbaik.wordpress.com>,

**BAGAN SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAH
KELURAHAN PATRANG PERATURAN BUPATI NO. 25 TAHUN 2016**



**Gambar 4.4 Struktur Organisasi Kelurahan Sempusari Kecamatan
Kaliwates Kab. Jember (Struktur organisasi perda 2016)**

3. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan sarana atau media yang dapat mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih maju. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang mereka alami, maka semakin tinggi pula tingkat pemikiran logis mereka. Oleh karena itu, sumber daya manusia (SDM) masyarakat di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember akan terbentuk menjadi lebih maju dan berkembang jika mereka berpartisipasi aktif dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.5

Jumlah Penduduk Yang Berpendidikan Berdasarkan Usia Dan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin	
		Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Usia 7-18 tahun tidak pernah sekolah	300	149
2	Usia 7-18 tahun sedang sekolah	936	850
3	Usia 18-56 tahun buta aksara	45	40
4	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	200	99
5	Tamat SD sederajat	983	803
6	Tamat SLTP sederajat	1000	739
7	Usia 18-56 tahun tamat SLTA sederajat	1724	1040
8	Tamat D1	200	15
9	Tamat D2	98	7

10	Tamat D3	43	30
11	Tamat S1	200	215
12	Tamat S2	25	2
13	Tamat S3	5	0

Sumber Data : *Badan Pemberdayaan Masyarakat (BAPEMAS) Kab.*

Jember Profil Kel. Patrang Kec. Patrang Kab. Jember 2010

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember terbanyak pada tingkat usia 18-56 tahun yang tamat SLTA sederajat, yaitu: 2.764 orang yang terdiri atas 1724 laki-laki dan 1040 perempuan. Sedangkan yang paling sedikit berada pada tingkat tamatan S3, yaitu: 5 orang laki-laki saja.

4. Perekonomian Masyarakat

Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sebagian besar memiliki mata pencaharian yang berada di sektor karyawan perusahaan swasta dan pengawal negeri sipil. Masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan perusahaan swasta berjumlah 1.172 orang yang terdiri dari 975 laki-laki dan 197 perempuan. Sedangkan masyarakat yang berprofesi sebagai pengawal negeri sipil berjumlah 1.075 orang yang terdiri dari 800 laki-laki dan 275 perempuan. Selain itu, masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan perusahaan pemerintah berjumlah 815 orang yang terdiri atas 800 laki-laki dan 15 perempuan. Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat yang

berprofesi sebagai petani, buruh tani, pedagang keliling dan tukang becak, yakni hampir mendekati rata-rata antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan yang berprofesi sebagai, dokter swasta, bidan swasta, perawat swasta, TNI, pensiunan PNS/TNI/POLRI, tukang cukur dan tukang batu/kayu lebih dominan laki-laki daripada perempuan. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Jenis Pekerjaan Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Jenis kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Petani	570	340
2	Buruh Tani	325	205
3	Pegawai Negeri Sipil	800	275
4	Pedagang Keliling	78	30
5	Montir	10	0
6	Dokter Swasta	20	0
7	Bidan Swasta	23	0
8	Perawat Swasta	70	5
9	TNI	6	0
10	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	65	0
11	Pengusaha Kecil Menengah	51	0
12	Pengacara	3	0
13	Notaris	1	0

14	Karyawan Perusahaan Swasta	975	197
15	Karyawan Perusahaan Pemerintah	800	15
16	Sopir	79	0
17	Tukang Becak	723	0
18	Tukang Cukur	52	0
19	Tukang Batul/kayu	138	
Jumlah Jenis Mata Peneharian Pokok		4.779	1067

Sumber Data : Badan Pemberdayaan Masyarakat (BAPEMAS) Kab.

Jember Profil Kel. Patrang Kec. Patrang Kab. Jember 2010

Tabel 4.7

Kepemilikan Lahan Pertanian

No	Pemilik Lahan Pertanian	Jumlah (Keluarga)
1	Memiliki Kurang 1 ha	127
2	Memiliki 1,0-5,0 ha	74
3	Memiliki Lebih Dari 10 ha	625
Jumlah Keluarga Yang Memiliki Pertanian		1153
Jumlah Total Keluarga Petani		1979

Sumber Data : Profil BPS Kab. Jember *Profil Kel. Patrang Kec. Patrang*

Kab. Jember 2017

Tabel 4.8

Sektor Peternakan Masyarakat

No	Jenis Hewan Ternak	Jumlah Populasi Ternak
1	Sapi	120
2	Kambing	30

Sumber Data : Badan Pemberdayaan Masyarakat (BAPEMAS) Kab.

Jember *Profil Kel. Patrang Kec. Patrang Kab. Jember 2010*

B. Penyajian Data dan Analisis

Peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam BAB III, bahwa penelitian ini akan menggunakan beberapa metode di dalam pengumpulan data, yaitu metode interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi. Oleh karenanya, dalam pembahasan ini akan disajikan secara rinci dan sistematis tentang obyek peneliti. Untuk mendapatkan data yang berkualitas maka akan disajikan data yang berurutan seperti yang sudah disebutkan dalam fokus penelitian, yaitu:

1. Praktik Tradisi *Tedhak Siten* Di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan

Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

a. Pelaku Tradisi *Tedhak Siten*

Pelaku tradisi *Tedhak Siten* ini rata-rata adalah orang-orang dari kalangan muslim tradisional, seperti orang yang menganut organisasi *Nahdhotul Ulama* (NU). Hal ini dikarenakan orang-orang muslim tradisional menganggap bahwasanya budaya itu

merupakan bagian dari ekspresi keagamaan yang tidak harus diatur secara eksplisit dalam teks keagamaan, oleh karenanya mereka menilai dari segi semangatnya atau isinya bukan dinilai dari segi wadahnya. Sama halnya seperti botol bir yang didalamnya berisi madu, maka tidak ada masalah meminum madu tersebut walaupun kemasan atau wadahnya adalah botol bir. Sebaliknya, ada botol susu tapi isinya didalam minuman keras, maka tidak boleh meminumnya, dikarenakan isinya berupa minuman yang dilarang dan diharamkan dalam islam. Masyarakat Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang merupakan penganut muslim tradisional dan mayoritas penduduknya adalah mempunyai latar belakang NU, walaupun letaknya diperkotaan mereka tetap menjalankan tradisi *Tedhak Siten* dengan berkeyakinan bahwa isi dari tradisi *Tedhak Siten* ini mengandung nilai-nilai keagamaan dan tidak melanggar ajaran islam, walaupun kemasannya adalah budaya nenek moyang mereka.³⁹

b. Tempat Tradisi *Tedhak Siten*

Adapun tempat yang digunakan untuk melaksanakan Tradisi *Tedhak Siten* oleh Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah di rumah *Shohibul Hajah*. Karena memang semua acara yang bersifat individu dan bukan peringatan-peringatan hari besar, Seperti acara *Tingkepan*

³⁹ Suyono, wawancara, Jember, 10 Juni 2021

atau *Mitoni*, yang dilaksanakan ketika memperingati tujuh bulanan usia kandungan, *Sepasaran*, yang dilaksanakan ketika selamatan bayi sudah berumur lima hari, *Selapanan*, yang dilaksanakan ketika selamatan bayi sudah berumur 35 hari dan juga tradisi *Tedhak Siten* yang dilaksanakan ketika bayi sudah belajar berjalan dan pertama kali menginjakkan kaki ke tanah, semua tradisi itu dilaksanakan di rumah *Shohibul Hajah*, bukan di Masjid, Lapangan atau tempat-tempat yang lainnya. Oleh karenanya, Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dalam melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* di rumah *Shohibul Hajah* karena mereka berpandangan kalau tradisi *Tedhak Siten* ini termasuk acara yang bersifat individu.⁴⁰

Di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, peneliti langsung melakukan observasi di rumah bu luluk pada hari senin tanggal 22 Jumadil Ula 1440 H/28 Januari 2019 M dan di rumah bu erni pada hari rabu tanggal 8 Syawal 1440 H/12 Juni 2019 M. Prosesi pelaksanaan acaranya diletakkan di rumah pada malam hari dan yang hadir dalam acara *Tedhak Siten* ini lebih banyak dari kalangan bapak-bapak daripada ibu-ibu.

c. Waktu Tradisi *Tedhak Siten*

Tradisi *Tedhak Siten* ini dirayakan pada hari *weton* ke tujuh, dihitung sejak hari kelahiran si bayi. *Weton* adalah,

⁴⁰ Sujayanto, *wawancara*, Jember, 14 Juni 2021

perpaduan nama hari biasa (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Ahad) dengan nama hari adat Jawa (*Pon, Kliwon, Wage, Legi* dan *Pahing*). Siklus perpaduan ini akan memakan waktu selama 35 hari, pada hari yang ke-35 inilah akan bertemu hari yang sama pada hari pertama yang dimaksud dan inilah yang disebut dengan *Weton* pertama. Dengan demikian, *Weton* ketujuhnya adalah 35 kali 7, yaitu hari ke-245, yakni usia bayi sudah mencapai 245 hari.⁴¹

d. Pemimpin Tradisi *Tedhak Siten*

Pada umumnya, tradisi *Tedhak Siten* di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ini dipimpin langsung oleh kiyai, ustadz dan tokoh masyarakat sekitar, sekaligus ada *Mau'idzoh Hasanah* secukupnya yang menjelaskan tentang tema-tema yang berkaitan dengan anak, seperti pendidikan anak dan lain sebagainya. Sedangkan kiyai, ustadz yang sering diundang oleh Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dalam acara *Tedhak Siten* adalah kiyai Hasan Bashri, Ust. Suyono dan Ust. Yusuf.⁴²

e. Jalannya Tradisi *Tedhak Siten*

1) Perlengkapan

Setiap upacara adat istiadat dalam pelaksanaannya terdapat perlengkapan perlengkapan yang di gunakan untuk

⁴¹ Ibu Nolik, *wawancara*, Jember, 11 Juni 2021

⁴² Dani Yusuf, *wawancara*, Jember, 14 Juni 2021

menunjang terselenggaranya upacara adat tersebut, seperti halnya upacara *Tedhak Siten* pun memiliki perlengkapan-perengkapan dalam pelaksanaannya.

adapun perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam upacara ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nova dan Ibu Linda⁴³ adalah sebagaimana berikut :

1. Ramuan selamatan yang terdiri dari:
 - a. Nasi tumpeng dengan sayur mayurnya
 - b. Jenang (bubur) merah dan putih
 - c. Jenang boro-boro
 - d. Jajan pasar lengkap
2. Juwadah (uli) tujuh macam warna yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, jambon (jingga), ungu
3. Sekar (bunga) setaman yang ditempatkan didalam bokor besar dan tanah
4. Tangga yang terbuat dari batang tebu merah hati
5. Sangkar ayam (kurungan ayam) yang dihiasi janur kuning atau kertas warna-warni
6. Padi, kapas, sekar telon (tiga macam bunga misalnya melati, mawar dan kenanga)
7. Berbagai-bagai barang berharga seperti gelang, kalung,peniti dan lain-lain

⁴³ Ibu Nova dan Ibu Linda merupakan salah satu warga Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, yang pernah mengadakan tradisi *Tedhak Siten*.

8. Barang-barang bermanfaat (misalnya buku, alat tulis, dan sebagainya) yang dimasukkan kedalam nampan atau sejenisnya yang digunakan oleh si bayi.

2) Langkah-langkah Pelaksanaan Upacara *Tedhak Siten*

Sebuah upacara adat memiliki rangkaian-rangkaian acara yang dilaksanakan. Adapun rangkaian-rangkaian acara upacara *Tedhak Siten* di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Nova dan Ibu Linda⁴⁴ adalah sebagai berikut :

- i. Anak yang bersangkutan dibimbing berjalan (dititah) dengan kakinya menginjak-injak juwadah yang berjumlah tujuh warna.
- ii. Setelah selesai kemudian anak tersebut dinaikan ke tangga yang terbuat dari tebu merah hati
- iii. Selanjutnya anak tersebut dimasukkan dalam kurungan ayam, yang di dalam kurungan ayam tersebut terdapat padi, gelang, cincin, alat-alat tulis, kapas dan lain sebagainya.
- iv. Kemudian anak dibiarkan untuk mengambil salah satu dari padi, gelang, cincin, alat-alat tulis, kapas dan lain sebagainya.

⁴⁴ Ibu Nova dan Ibu Linda, wawancara, Jember, 14 Juni 2021

- v. Setelah sang anak mengambil salah satu benda tersebut, misalnya gelang emas, pertanda sang anak kelak akan menjadi orang kaya. Apabila sang anak tersebut mengambil alat tulis pertanda bahwa sang anak akan menjadi pegawai kantor dan atau orang pandai.
- vi. Setelah sang anak mengambil barang yang ada dalam nampan atau sejenisnya yang digunakan si bayi, kemudian beras kuning dan bermacam-macam uang logam ditabur-taburkan. Para tamu pun berebut demi menyemarakkan suasana
- vii. Setelah selesai sang anak dimandikan dengan air bunga setaman.
- viii. Setelah selesai dimandikan sang anak kemudian dipakaikan dengan pakaian baru yang bagus sedap dan menyenangkan orang tua dan para undangan.
- ix. Selanjutnya bila telah selesai memakai pakaian, sang anak kemudian didudukkan didalam rumah diatas tikar atau karpet dan didekatkan lagi pada beras kuning, uang, barang-barang berharga dengan maksud agar diambil lagi isinya.
- x. Untuk menggairahkan agar anak mengambil barang-barang yang ada ditempat bayi tersebut maka orang tua sang anak memberi aba-aba dengan suara kur-kur-kur

seperti memanggil ayam disertai dengan ditaburi beras kuning dan bermacam-macam uang serta barang-barang berharga.

3) Makna Simbolik Upacara *Tedhak Site*

Berikut makna simbolik prosesi Upacara *Tedhak Site* yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Luluk :⁴⁵

- i. Anak yang bersangkutan dibimbing berjalan (dititah) dengan kakinya menginjak-injak juwadah yang berjumlah tujuh warna.

Karena jadah dibuat dari beras ketan, dengan sendirinya mudah lengket di telapak kaki si anak. Si anak harus dapat mengatasi kesulitan ini. Harapan para orang tuanya, semoga si anak kelak dapat mengatasi kesulitan hidup. Jadah dibuat tujuh buah. Tujuh dalam bahasa jawa disebut pitu, semoga si anak kelak dalam mengatasi kesulitan hidup selalu mendapat pitulungan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Tujuh buah juga mengandung arti tuju hari yang selalu dijalaninya kelak penuh dengan berkah dari Yang Maha Kuasa. Jadah dibuat beraneka warna, menggambarkan bahwa kesulitan dan rintangan hidup itu tak terhitung jenis dan ragamnya.

⁴⁵ Bu Luluk, wawancara, Jember, 10 Juni 2021

- ii. Anak tersebut dinaikan ke tangga yang terbuat dari tebu merah hati.

Tangga dibuat dari batang tebu merah hati. Jumlah anak tangga sebanyak tujuh buah. Tebu asal kata dari antebing kalbu yang berarti penuh tekad dan rasa percaya diri. Harapannya, semoga si anak kelak menjadi pribadi yang punya tekad kuat dan rasa percaya diri.

- iii. Anak tersebut dimasukkan dalam kurungan ayam, yang di dalam kurungan ayam tersebut terdapat padi, gelang, cincin, alat-alat tulis, kapas dan lain sebagainya.

Si anak disuruh untuk mengambil salah satu dari barang tersebut, barang yang dipilihnya merupakan gambaran dari kegemaran dan juga pekerjaan yang diminatinya kelak setelah dewasa. Sedangkan Ayam sebagai gambaran yang diharapkan orang tua agar si anak kelak cepat mandiri, dan bertanggung jawab pada kehidupannya. Dan dapat menyesuaikan diri kedalam masyarakat luas dengan baik, dan mematuhi segala peraturan dan adat-istiadat setempat.

- iv. Beras kuning dan bermacam-macam uang logam ditaburkan kepada para tamu dan undangan kemudian saling rebutan untuk mengambilnya.

Harapannya kelak agar si anak jika dikarunia rejeki cukup dapat mendermakan rejekinya kepada fakir miskin, prosesi ini menggambarkan agar anak kelak menjadi anak yang dermawan dalam lingkungannya.

- v. Sang anak dimandikan dengan air bunga setaman.

Tujuannya yaitu agar si anak tetap sehat, membawa nama harum bagi keluarga, punya kehidupan yang layak, makmur dan berguna bagi lingkungannya. Manusia mempunyai beberapa tahap perkembangan diri. Pertama, tahap bayi yang sangat tergantung terhadap ibu dan orang lain, biasanya hanya meminta. Tahap kedua adalah anak muda yang mandiri, bisa melakukan sendiri. Tahap ketiga adalah seorang yang dewasa, yang sudah sadar walau mandiri tetapi tidak egoistis dan menyadari bahwa seseorang mempunyai saling ketergantungan dengan orang lain, tidak bisa hidup sendiri.

- vi. Ramuan selamatan yang terdiri jajan pasaran.

Jajan Pasar ini melambangkan dalam berkehidupan akan banyak berinteraksi dengan banyak orang dengan berbagai macam karakter sehingga si anak dapat mudah bersosialisasi dengan masyarakatnya. Kemudian juga terdapat aneka pala pandem (aneka umbi-umbian) yang

mempunyai makna agar si anak mempunyai sifat andap asor atau tidak sombong.

f. Bacaan Yang Dibaca Dalam Acara Tradisi *Tedhak Siten*

Bacaan yang dibaca oleh Komunitas etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat Kelurahan Patrang adalah Sebagai berikut :⁴⁶

1) *Tawassul*

Sesuai dengan kebiasaan Masyarakat NU pada umumnya, mereka selalu memulai dengan tradisi ke –Islaman, dengan tawassul yang dipimpin oleh kiyai , ustadz atau tokoh masyarakat sekitar, yaitu membaca surah Al-Fatihah yang di khususkan kepada:

- i. Nabi Muhammad saw, keluarga beserta kerabatnya
- ii. Para sahabat Nabi saw
- iii. Keluarga orang tua
- iv. Para guru
- v. Almarhum dan Almarhumah shohibul bait
- vi. Almarhum dan Almarhumah para undangan
- vii. Anak yang akan diselameti

2) Pembacaan Surah Yāsīn

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Miftah Farid dan Suyono pada tanggal 11 Juni 2021, mereka merupakan salah satu tokoh Masyarakat etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Pada tahap ini Kiai dan para undangan membaca Surah Yāsīn, sebelum membaca surah Yāsīn mereka di berikan mushaf surah Yāsīn terlebih dahulu agar semua undangan bisa mengikutinya, bagi masyarakat yang tidak bisa membaca Yāsīn, mereka di anjurkan untuk membaca Tasbih dan tahmid sampai pembacaan Yāsīn selesai.

3) Pembacaan Shalawat Nabi

Setelah pembacaan Yāsīn selesai, maka tahapan selanjutnya adalah pembacaan Shalawat Nabi. Adapun Shalawat yang dibaca oleh Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah *Maulid Simtuddurar* karangan Habib Alim bin Muhammad bin Husen Al-Habsyi. Akan tetapi *Maulid Simtuddurar* ini tidak dibaca semua, melainkan hanya *Mahallul Qiyam* saja yang dibaca. Adapun bacaan shalawat yang dibaca adalah:

محل القيام في المولد سمط الدرار
أشرق الكون ابتهاجا • ﴿ ۞ ﴾ • بوجود المصطفى احمد
ولأهل الكون أنس • ﴿ ۞ ﴾ • وسرور قد تجدد
فاطربوا يا اهل المثاني • ﴿ ۞ ﴾ • فهزار اليمن غرد
واستضيئوا بجمال • ﴿ ۞ ﴾ • فاق في الحسن تفرد
ولنا البشرى بسعد • ﴿ ۞ ﴾ • مستمر ليس ينفد
حيث أوتينا عطاء • ﴿ ۞ ﴾ • جمع الفخر المؤبد
فلربي كل حمد • ﴿ ۞ ﴾ • جل أن يحصره العد
إذحبانا بوجود المصطفى الهادي مُحَمَّد

يارسول الله أهلا • ◊ • بك إنا بك نسعد
وبجاهه ياإلهي • ◊ • جد وبلغ كل مقصد
واهدنا نهج سبيله • ◊ • كي به نسعد ونرشد
رب بلغنا بجاهه • ◊ • في جواره خير مقعد
وصلاة الله تغشى • ◊ • أشرف الرسل مُجَّد
وسلام مستمر • ◊ • كل حين يتجدد

4) Do'a

Pembacaan do'a ini dipimpin langsung oleh Kiai, Ustadz atau tokoh masyarakat sekitar dalam hal ini para undangan/para Masyarakat meng-Amuni do'a-do'a langsung Kiai, Ustadz atau tokoh masyarakat tersebut. Pembacaan Do'a ini dikhususkan untuk anak yang diselameti, para almarhum dan almarhumah *Sohibul Hajah* serta sesepuh Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang sudah meninggal. Adapun bacaan do'a yang dibaca dalam acara tradisi *Tedhak Siten* adalah :

اللهم انا نسئلك السلامة في الدنيا والدين، والزيادة والبركة في العلم
وارزق المرزوقين، الهى انك قد علمت آدم الأسماء كلها، وقد امرنا نبيك مُجَّد
ﷺ بإحسانها فنحن نسمي هذاالولد باسم يناسب اهل البلد..... الهى
اصبحنا على فطرة الإسلام وعلى كلمة الإخلاص وعلى دين نبينا مُجَّد صلى
الله عليه وسلم.

2. Pemaknaan Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tentang Tradisi *Tedhak Siten* Dengan Menggunakan Landasan Al-Qur'an

Dari hasil wawancara bersama beberapa masyarakat Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tentang pemaknaan tradisi *Tedhak Siten*, dapat dipaparkan sebagaimana berikut :

a. Pemaknaan Tradisi *Tedhak Siten*

Ibu Nolik⁴⁷ menjelaskan: Masyarakat Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember memaknai bahwa tradisi *Tedhak Siten* adalah sebagai media ungkapan syukur orang tua karena anaknya telah dilahirkan dengan selamat, sehat dan normal serta anaknya memiliki perkembangan motorik sampai anak bisa belajar berjalan dan sampai dilaksanakannya tradisi *Tedhak Siten*.⁴⁸

Yusuf⁴⁹ juga menjelaskan: Bahwasanya anak itu merupakan anugrah serta karunia yang sangat besar yang diberikan oleh Allah SWT terhadap hambanya. Oleh karenanya hendaknya seorang hamba tersebut harus mensyukuri pemberian Allah SWT tersebut.

Hal ini sesuai dengan dua firman Allah SWT yang terdapat dalam

⁴⁷ Ibu Nolik adalah salah satu warga Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Umurnya sekitar 30 tahun

⁴⁸ Ibu Nolik, *wawancara*, Jember, 11 Juni 2021

⁴⁹ Yusuf adalah warga asli Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Umurnya sekitar 50 tahun. Beliau juga merupakan orang yang ditokohkan oleh masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

QS. Al-Baqarah : 152 dan QS. Ibrahim : 7 yang dibuat pegangan dan landasan oleh mereka:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya; “ Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.(Al-Baqarah: 152)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim : 7)

Ayat ini menjelaskan hendaknya manusia selaku hamba Allah SWT tidak lupa atas karunia dan ni'mat yang telah diberikan kepada hambanya dengan cara mensyukurinya. Karena kalau hamba tersebut senantiasa mensyukuri ni'mat Allah SWT maka Allah SWT akan menggati dengan ni'mat-ni'mat yang lain dan yang lebih banyak dan itu sudah janji Allah SWT kepada hambanya yang mau mensyukuri pemberiannya.

Cara mensyukuri ni'mat itu masing-masing orang tidak sama dan punya ciri khas masing-masing, ada yang bersyukur dengan cara sedekah baik berupa uang atau makanan, ada juga dengan cara khatmil Qur'an dan ada juga bersyukur dengan mengadopsi tradisi-tradisi zaman dulu seperti halnya tradisi *Tedhak Siten* yang diniatkan

untuk mensyukuri anak yang dilahirkan dalam keadaan selamat, sehat sampai pada fase dimana anak tersebut sudah berusia antara 7-8 bulan dan sudah mulai belajar berjalan. Biasanya tradisi *Tedhak Siten* ini dilaksanakan ketika anak sudah mulai berjalan dan belum menginjakkan kakinya ke tanah dan umurnya sekitar 8 bulanan, kemudian diadakanlah tradisi *Tedhak Siten* sebagai bentuk rasa syukur sesuai ayat yang telah disebutkan di atas, harapannya adalah dengan cara mensyukuri ni'mat berupa anak yang sejak lahir diberikan kesehatan dan keselamatan sampai pada usia 8 bulan, akan muncul ni'mat-ni'mat yang lain yang Allah SWT berikan kepada anak tersebut kelak.⁵⁰

Menurut sujayanto⁵¹ masyarakat Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sebelum tahu kandungan surat: Ibrahim ayat: 07 dari tokoh-tokoh masyarakat setempat, ketika anak mereka lahir mereka tidak melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* melainkan mereka hanya mengadakan doa bersama keluarga dan bahkan ada beberapa orang yang mengadakan acara yang tidak islami untuk mengekspresikan kebahagiaan mereka, seperti acara *Jaranan* dan orkes. Berkat jerih payah para tokoh – tokoh masyarakat setempat untuk mengubah kebiasaan masyarakat etnis Jawa Kelurahan Patrang dari kegiatan yang tidak islami

⁵⁰ Yusuf, wawancara, Jember, 14 Juni 2021

⁵¹ Sujayanto merupakan warga kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang sekaligus menjadi tokoh masyarakat. Umurnya 68 tahun.

menjadi islami, mereka memberikan masukan sekaligus nasehat kepada masyarakat etnis jawa kelurahan Patrang agar supaya ketika hendak mengekspresikan kebahagiaan karna anaknya sudah bisa turun tanah, hendaknya diisi dengan amalan-amalan yang bersifat ibadah akan tetapi juga tetap diselingi dengan sebuah tradisi peninggalan nenek moyang mereka. Maka dipilihlah tradisi *Tedhak Siten* yang diantara prosesi acaranya terdapat nilai-nilai keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, Shalawat dan shadaqah. Uniknya, mereka menjadikan Surat: Ibrahim Ayat:07 itu sebagai pegangan utama dalam melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* ini.

Oleh karenanya, berangkat dari hasil wawancara diatas, menurut peneliti tradisi *Tedhak Siten* di Masyarakat etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sangat berkaitan dengan penelitian *Living Qur'an*. Karena landasan mereka dalam melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* mengambil dari Al-Qur'an Surat: Ibrahim Ayat:07 yang dengan ayat itu tradisi *Tedhak Siten* ini terus berlangsung sampai sekarang.

Selain ungkapan memaknai bahwa tradisi *Tedhak Siten* sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur, ada juga motivasi-motivasi mereka yang mendorong mereka untuk terus melakukan dan melestarikan tradisi *Tedhak Siten*, Antara lain:

- a. Motivasi keagamaan

Agus dan Miftah Farid⁵² menjelaskan bahwasanya mayoritas orang-orang islam tradisional baik itu di Jawa maupun di Madura dan muslim tradisional yang lainnya, ketika mereka mendapatkan suatu kenikmatan atau musibah dari Allah SWT, mereka akan mengekspresikan bentuk syukur dan bentuk duka mereka dengan cara melakukan suatu budaya atau tradisi yang semangatnya adalah semangat keagamaan. Misalnya; ketika ada orang meninggal, biasanya keluarga dari orang yang meninggal tersebut akan mengadakan tradisi *Tahlilan* bersama masyarakat sekitar, sebagai bentuk duka dan mendo'akan orang yang meninggal. Walaupun sebenarnya secara eksplisit tidak ada dalil dan anjuran untuk melakukan tradisi *Tahlilan* tersebut ketika ada orang meninggal. Akan tetapi walaupun demikian, *Tahlilan* tersebut merupakan budaya dan ekspresi-ekspresi duka sekaligus kirim do'a kepada orang yang meninggal dan itu merupakan motivasi semangat religius mereka untuk tetap melakukan tradisi *Tahlilan*.

Adapun semangat religius yang terkandung dalam Tradisi *Tedhak Siten* ini adalah:

- 1) Shadaqah

Dalam proses acara tradisi *Tedhak Siten* terdapat acara memberikan makanan dan minuman kepada tetangga dan masyarakat. Dalam agama hal tersebut dinamakan dengan

⁵² Agus dan Miftah Farid, *wawancara*, Jember, 14 Juni 2021

shadaqah, sehingga dalam hal proses tedhak siti terdapat ajaran Islam yaitu Shadaqah. Allah berfirman (Q.S Saba':39):

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya; *Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaikbaiknya. (Saba' : 39)*

Orang-orang yang mengadakan acara tradisi *Tedhak Siten* berharap dengan sedekah yang dikeluarkan di acara itu, ia dapat memperoleh beberapa keutamaan, diantaranya:

i. Menghapus Dosa

Diantara keutamaan sedekah yang diharapkan oleh orang-orang yang mengadakan tradisi *Tedhak Siten* adalah dapat menghapus dosa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

والصدقة تطفيء الخطيئة كما تطفيء الماء النار

Artinya; *"Sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api."* (HR. Tirmidzi, di shahihkan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi).

ii. Mendapatkan Naungan Di Hari Akhir

Keutamaan sedekah selanjutnya adalah mengacu pada sabda baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menceritakan tentang tujuh jenis manusia yang mendapat naungan di suatu, hari yang ketika itu tidak

ada naungan lain selain dari Allah, yaitu hari akhir. Salah satu jenis manusia yang mendapatkannya adalah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : سبعة يظلهم الله تعالى في ظله يوم لا ظل إلا ظله : إمامٌ عدلٌ ، وشابٌّ نشأ في عبادة الله ، ورجل قلبه معلقٌ في المساجد ، ورجلان تحابَّا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه ، ورجل دعته امرأة ذات منصب وجمال فقال : إني أخاف الله ، ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه ، ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه

Artinya; Dari Abi Hurairah r.a dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda : “Tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah SWT yang pada waktu itu tidak ada naungan selain naungannya : pemimpin yang adil, pemuda yang hidupnya digunakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, laki-laki yang hatinya selalu bergantung kepada masjid, dua laki-laki yang saling cinta karna Allah SWT dan berpisah karna Allah SWT, laki-laki yang ketika diajak oleh perempuan yang punya pangkat dan kekayaan untuk berbuat dosa kemudian laki-laki itu berkata :”saya takut kepada Allah SWT”, Seorang yang bersedekah dengan tangan kanannya, ia menyembunyikan amalnya itu sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, orang yang selalu ingat kepada Allah SWT dalam keadaan sepi kemudian dia menangis”.

iii. Berkah Hartanya

Diantara keutamaannya sedekah juga adalah harta orang yang bersedekah akan menjadi berkah dan bertambah, Rasulullah SAW bersabda :

ما نقصت صدقة من مال وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا

Artinya; “Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya.” (HR. Muslim).

iv. Menjadi Sebab Memperoleh Cinta Allah Dan Cinta Sesama Manusia

Salah satu langkah untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah adalah dengan cara mengasihi sesama manusia, dan salah satu cara mengasihi sesama manusia adalah dengan bersedekah kepada mereka. Perbuatan cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia bisa menjadikan sebab seseorang dicintai oleh Allah. Rasulullah bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya; “tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi orang yang lebih muda daripada kami dan tidak menghormati orang yang lebih tua dari kami”. HR. At-Tirmidzi

Dalam hadis lain disebutkan,

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Artinya; “kasihilah yang ada diatas bumi niscaya yang ada diatas langit akan mengasihimu”. HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi

Selain kecintaan Allah, orang yang suka bersedekah akan mendapatkan kecintaan dari sesama manusia. Sudah menjadi tabiat manusia untuk ingin diperhatikan, dimengerti dan dibantu. Sedekah adalah merupakan salahsatu bentuk empati sosial. Setiap orang yang diberi

sesuatu kenikmatan pasti ia akan merasa senang dengan pemberinya.⁵³

v. Mensucikan Jiwa

Cinta dunia adalah kotoran yang menempel dalam jiwa manusia. Salah satu bentuk cinta dunia adalah mencintai harta yang berlebihan. Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ الَّتِي جَمَعَتْ مَالًا وَعَدَّدَتْهُ

Artinya; “Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.” (Q.S Al-Humazah:1-2)

Sifat bakhil adalah kotoran yang menodai jiwa dan kotoran itu harus disucikan. Cara mensucikannya adalah menanamkan sifat pemurah dengan cara senang bersedekah. Jika hati dan jiwa sudah bersih maka akan mendapatkan kelapangan dan kemudahan untuk beribadah kepada Allah SWT.⁵⁴

vi. Tolak Bala’

Diantara keutamaan sedekah juga adalah dapat menolak bala’, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah

SAW:

الصَّدَقَةُ تُسَدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِّنَ السُّوءِ

⁵³ Syafi’i Maskur, Kekuatan Sedekah (Yogyakarta: Brilliant Books, 2011), 51

⁵⁴ Syafi’i Maskur, Kekuatan Sedekah, 53

Artinya; “Sedekah itu bisa menutup 70 pintu keburukan”.
HR. Imam Ath-Thabarani .

vii.Selamat Dari Siksa Kubur

Keutamaa sedekah berikutnya adalah dapat menyelamatkan
dari siksa kubur. Rasulullah SAW bersabda :

إن الصدقة لتطفىء عن أهلها حر القبور

Artinya; “Sedekah akan memadamkan api siksaan di
dalam kubur.” (HR. Thabrani).

2) Do'a

Tradisi *Tedhak Siten* ini juga merupakan salah satu doa
orang tua kepada Allah SWT untuk memanjatkan permohonan
agar mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan anak, serta
memohon anak menjadi anak yang Shaleh dan shalehah serta
anak yang berguna bagi nusa dan bangsa. Hal ini berlandaskan
firman Allah SWT (Q.S al-Mu'min: 60) :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ
الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
ذَٰخِرِينَ

Artinya ; “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepadaKu,
niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-
orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan
masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".(Al-
Mu'min:60)

b. Motivasi Sosial

Selain motivasi keagamaan, Masyarakat Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember dalam melaksanakan Tradisi *Tedhak Siten* juga mempunyai motivasi sosial, bahkan bukan hanya tradisi *Tedhak siten* saja yang mempunyai motivasi sosial, tradisi-tradisi dan ritual-ritual keagamaan lainnya juga pasti mempunyai motivasi sosial di dalamnya, yang mana hal ini bertujuan agar masyarakat sekitar tidak mempunyai dugaan yang negatif hanya karena disebabkan tidak mengadakan tradisi *Tedhak Siten* dan tradisi-tradisi keagamaan lainnya yang sudah menjadi adat di tengah-tengah masyarakat. Salah satu contohnya *Tahlilan*, yang mana *Tahlilan* ini juga menjadi tradisi rutin Masyarakat Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember ketika ada salah satu keluarganya yang meninggal, ketika ada masyarakat yang tidak mengadakan tradisi *Tahlilan* saat keluarganya meninggal maka persepsi masyarakat akan negatif, akan dipandang jelek bahkan sampai di tuduh mempunyai ajaran yang menyimpang. Begitu juga dengan tradisi *Tedhak Siten*, untuk menghindari dari sangsi-sangsi sosial serta dugaan-dugaan negatif masyarakat sekitar, maka diadakanlah tradisi *Tedhak Siten* ini ketika anaknya sudah mulai belajar berjalan dan akan menginjakkan kaki ke tanah untuk yang pertama kalinya. Selain menghindari dari dugaan miring masyarakat, motivasi sosialnya lagi adalah dengan diadakannya tradisi *Tedhak siten* ini masyarakat bisa tau kalau yang

mengadakan tradisi tersebut mempunyai anak dan sudah mulai bisa berjalan.⁵⁵

c. Motivasi Ekonomi

Selain motivasi keagamaan dan motivasi sosial, ada lagi motivasi Masyarakat Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember dalam melaksanakan tradisi *Tedhak Siten*, yaitu motivasi ekonomi. Yang mana Masyarakat Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember ketika mau melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* ini biasanya waktunya disamakan dengan mumen-mumen keagamaan lainnya, seperti pengajian. Yang tujuannya adalah untuk lebih menghemat pengeluaran uang khususnya bagi masyarakat yang kurang mampu.

d. Motivasi Budaya

Motivasi selanjutnya dalam melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* adalah motivasi budaya, maksudnya, dalam pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* itu ekspresi syukurnya itu tidak cukup hanya pembacaan surat yasin, sholawat, sedekah dan lain sebagainya, melainkan didalamnya juga terdapat ekspresi- ekspresi budaya dan ritual yang mana hal ini akan menunjukkan identitas seseorang yang memiliki budaya dan melestarikan budaya nenek moyangnya.

Motivasi-motivasi budaya semacam inilah yang menyebabkan budaya atau tradisi *Tedhak Siten* dan tradisi-tradisi

⁵⁵ Agus, wawancara, Jember, 14 Juni 2021

lainnya tetap terpelihara dan tetap dilestarikan ditengah masyarakat. Seandainya tidak ada motivasi-motivasi budaya seperti ini maka bukan tidak mungkin tradisi *Tedhak Siten* dan kebudayaan-kebudayaan lainnya akan tergeser doleh arus globalisasi dan modernisme dan pola perkembangan-perkembangan zaman lainnya. Dengan adanya motivasi-motivasi ini maka kebudayaan-kebudayan yang diwariskan oleh nenek moyangnya akan tetap dijalankan dan dilestarikan.

3. Asal Usul dan Pengaruhnya Tradisi *Tedhak Siten* Bagi Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

a. Pengertian Tradisi *Tedhak Siten*

Suyono⁵⁶ menjelaskan: *Tedhak Siten* secara bahasa berasal dari kata *Tedhak* dan *Siten*. *Tedhak* artinya turun atau menginjak sedang *Siten* berarti tanah. Dengan demikian maksud dari pada upacara *Tedhak Siten* adalah upacara turun tanah. *Tedhak Siten* dilaksanakan ketika seorang anak yang sudah mencapai umur sekitar tujuh sampai delapan bulan dan sudah mulai belajar berjalan serta sudah mulai diajari atau dituntun menggunakan kakinya untuk berjalan. Artinya anak tersebut sudah harus turun ke tanah. Turun ke tanah dalam bahasa Jawa itu dinamakan *Tedhak Siten* atau dalam bahasa madura disebut *Toron Tana*. Tradisi *Tedhak Siten* ini masih

⁵⁶ Suyono adalah seorang tokoh agama di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Umurnya kira-kira 45 tahunan.

rutin dilaksanakan oleh masyarakat Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.⁵⁷

b. Asal-Usul Tradisi *Tedhak Siten*

Bu luluk⁵⁸ menjelaskan; Tradisi *Tedhak Siten* merupakan adat turun temurun yang berasal dari kerajaan Solo. Solo dikenal dengan pusatnya kebudayaan, berbagai ritual, budaya sudah tentu sering diadakan oleh masyarakat Solo. Mulai dari pernikahan, kelahiran, hingga kematian tidak terlepas dari rangkaian upacara adat yang menjadi budaya Kota Solo. Salah satunya adalah upacara adat *Tedhak Siten*.⁵⁹

Ahmad Saifuddin Amin⁶⁰ menjelaskan; Tradisi *Tedhak Siten* selain merupakan adat atau budaya yang berasal dari kerajaan Solo, *Tedhak Siten* juga merupakan akulturasi budaya antara budaya islam dan budaya hindu. Tradisi *Tedhak Siten* ini sebenarnya masih kerap dilaksanakan dikalangan orang-orang hindu jawa akan tetapi ketika *Tedhak Siten* dilakukan oleh orang islam maka otomatis akan berbeda dengan *Tedhak Siten* yang dilakukan oleh orang-orang hindu dan akan mempunyai ciri khas sendiri. Meskipun tradisi *Tedhak Siten* berasal dari kerajaan Solo, tradisi *Tedhak Siten* juga

⁵⁷ Suyono, *wawancara*, Jember, 10 Juni 2021

⁵⁸ Bu luluk adalah salah satu warga Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Umurnya kira-kira 35 tahun. Beliau salah satu warga yang pernah mengadakan upacara *Tedhak Siten*. Beliau juga salah satu tokoh muslimat patrang dan mempunyai banyak pengajian rutin bersama masyarakat Patrang

⁵⁹ Bu Luluk, *wawancara*, Jember, 10 Juni 2021

⁶⁰ Ahmad Saifuddin Amin adalah salah satu ustadz yang pernah diundang oleh warga Patrang untuk mengisi dalam acara tradisi *Tedhak Siten*. Umurnya skitar 24 tahun

diadopsi oleh suku-suku lain, seperti halnya di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, yang merupakan suku pendalungan. Hal ini sama dengan pakaian batik, yang mana batik merupakan pakaian khas kerajaan akan tetapi sejalan dengan beriringnya zaman, batik mulai diadopsi oleh masyarakat umum walaupun coraknya berbeda dengan batik kerajaan.⁶¹

c. Pengaruh tradisi *Tedhak Siten*

Tradisi *Tedhak Siten* selain digunakan sebagai media syukur, Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember meyakini bahwa Tradisi *tedhak siten* juga mempunyai pengaruh yang sangat besar baik bagi kehidupan si bayi di masa depan maupun bagi tuan rumah, Apalagi mereka mengacu dan berlandaskan dari Al-Qur'an. Diantara pengaruh-pengaruh Tradisi *tedhak siten* yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama partisipan adalah :

- 1) Dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an dan menumbuhkan keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan *Syifa'* dan obat segala penyakit serta pedoman hidup bagi manusia, oleh karenanya mereka dalam melaksanakan tradisi *tedhak siten* berlandaskan dari Al-Qur'an dan diantara prosesi acaranya terdapat bacaan-bacaan Al-Quran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk Suyono, Bpk Yusuf dan ibu Luluk.

⁶¹ Ahmad Saifuddin Amin, *wawancara*, Jember, 11 juni 2021

- 2) Tradisi *tedhak siten* dapat memberikan kemudahan rizki dan kenikmatan yang tidak disangka-sangka, sesuai dengan janji Allah SWT jika seseorang mendapatkan nikmat kemudian mau mensyukurinya maka Allah SWT akan menambahkan dan memberikan nikmat-nikmat yang lain kepada mereka. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Asmiatun, Ibu Watinah, Ibu Prihatin, Bpk. Burhan, Bpk. Ngadiran, Bpk Yo.
- 3) Tradisi *tedhak siten* dapat menadi penyebab terkabulnya hajat-hajat baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Harti dan Ibu Winarsih
- 4) Tradisi *tedhak siten* dapat memberikan kesehatan dan keselamatan khususnya bagi si bayi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Winarsih dan Ibu Rtinah.
- 5) Tradisi *tedhak siten* dapat memberikan ketenangan hati dan keyakinan yang tinggi bahwasanya anaknya kelak ketika menginjak dewasa akan menjadi pribadi yang sukses dan selamat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bpk Samsudin, bpk Burhan dan bpk Jumono.

Dari seluruh data yang diperoleh, pengaruh yang banyak dirasakan oleh Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah dapat memberikan “ketenangan dalam hati dan jaminan kesuksesan anak ketika dewasa”. Terbukti bahwa jika mereka tidak melakukan Tradisi *tedhak siten* maka yang mereka rasakan adalah

kegelisahan dan keraguan akan masa depan anaknya ketika sudah menginjak dewasa.

C. Analisis Data

a. Tradisi *Tedhak Siten* Di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (Study Living Qur'an)

Islam adalah agama yang damai, tidak ada paksaan dalam agama islam. Tradisi *tedhak siten* ini sudah ada sejak zaman hindu budha, zaman animisme dinamisme. Dalam penyebaran agama islam para wali tidak menghilangkan atau mengganti suatu kebudayaan maupun tradisi yang ada meskipun tradisi tersebut jauh dari ajaran agama islam, tetapi para wali memasukkan nilai-nilai agama Islam dalam budaya ataupun tradisi tersebut. Sehingga agama Islam mudah diterima oleh masyarakat.⁶²

Melihat dari praktik Tradisi *tedhak siten* yang terjadi dalam suatu masyarakat yang kemudian akan menghasilkan nilai-nilai, norma serta etika dalam masyarakat, maka dalam Tradisi *tedhak siten* ini mempunyai simbol-simbol makna tersendiri dalam budaya etnis jawa. Islam menghormati akan simbol-simbol tersebut, tetapi Islam memaknai tidak dengan sebagaimana budaya etnis Jawa akan tetapi dengan nilai-nilai ajaran Islam sendiri. Contoh; Anak yang diselameti dinaikan ke tangga yang terbuat dari tebu merah hati yang berarti penuh tekad dan rasa percaya diri. Dengan harapan semoga si anak kelak menjadi peribadi

⁶² Samidi Khalim, *Islam Spiritualitas Jawa*, (Semarang: RaSAIL Media Group,2008). 46

yang punya tekad kuat dan rasa percaya diri. Dengan pemaknaan baru seperti ini bisa jadi tradisi *tedhak siti* ini akan terus ada, *tedhak siti* yang diciptakan dari ajaran agama Islam.

Tradisi *tedhak siten* ini merupakan salah satu modal sosial, tetapi juga karena secara hukum adalah sah. Tidak ada dalam teks al-Qur'an dan hadits yang secara *qath'iy* (pasti) mengharamkan atau melarangnya. Tradisi *tedhak siten* serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sudah menjadi budaya/tradisi masyarakat Jawa khususnya pedesaan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, meskipun banyak menimbulkan kontroversi dan perbedaan dari berbagai kalangan masyarakat mengenai hukum pelaksanaan Tradisi *tedhak siten*, boleh atau tidaknya pelaksanaan tradisi tersebut tidaklah bisa melunturkan budaya/tradisi *tedhak siten* ditengah-tengah kebiasaan masyarakat. Dikarenakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan/tradisi mereka sejak lama dan merupakan kegiatan yang bermanfaat karena dalam pelaksanaan Tradisi *tedhak siten* terdapat bacaan al-Qur'an, Shalawat, Do'a dan lain-lainnya, yang pahalanya dimaksudkan agar anak yang sedang diselameti menjadi anak yang sukses, mempunyai kepribadian dan akhlak yang terpuji serta menjadi anak yang membanggakan kedua orang tuanya dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Dalam penyediaan makan juga bertujuan untuk shodaqah yang diharapkan pahalanya juga sampai kepada anak yang diselameti. Tradisi *Tedhak Siten* ini dilandasi oleh pengetahuan mereka tentang agama dan tradisi berdasarkan dalil-

dalil serta hadits yang mereka pelajari, tentu mereka memiliki alasan masing-masing dalam menyatakan hukum Tradisi *Tedhak Siten*. Selagi kegiatan itu tidak merugikan pihak lain dan dapat memberikan manfaat, lebih baik kita saling menghargai dan saling menghormati segala pendapat dari pihak manapun. Karena sebesar apapun pertentangan antara yang pro dan kontra terhadap pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten*, tidak akan bisa merubah tradisi tersebut.⁶³

Kajian terhadap al-Qur'an secara tidak langsung berkembang pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Yaitu tidak hanya pada teks saja melainkan respon terhadap kehidupan sosial manusia. Masyarakat umum telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam bentuk membaca, memahami, mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua timbul karena dalam suatu masyarakat mempunyai *Belief* (keyakinan) berinteraksi dengan al-Qur'an akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Berbagai bentuk dan model resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an inilah yang disebut dengan kajian *Living Qur'an* yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.⁶⁴

Selain Tradisi *Tedhak Siten*, Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Hingga saat ini masih

⁶³ Samidi Khalim, *Islam Spiritualitas Jawa*,, 48

⁶⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Tim Idea Press, 2015), 103-104

melestarikan tradisi-tradisi keagamaan. Seperti: *Tahlil*, *Barzanji*, *Slametan* dan lain-lainnya.

b. Pemaknaan Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tentang Tradisi *Tedhak Siten*

Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan analisis hasil penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian Tradisi *Tedhak Siten* di tengah Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ditinjau dari teori tindakan sosial Max Weber.

6) Ritual *Tedhak Siten* dan tipikal Tindakan Sosial Max Weber

Menurut Weber, seseorang ketika hendak bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan saja, akan tetapi juga harus menempatkan dirinya dalam lingkungan untuk bisa berpikir dan berperilaku orang lain.

Tradisi *Tedhak Siten* yang saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat, khususnya di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang letaknya di perkotaan dan masyarakatnya *Pendalungan*. Berdasarkan teori Max Weber tentang tindakan sosial dijelaskan bahwa perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu yang terwujud dengan jelas. Dengan artian, bahwa perilaku tersebut harus memiliki arti bagi pihak yang terlibat yang kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama bagi pihak lain. Dalam hal ini Masyarakat Kelurahan Patrang

Kecamatan Patrang Kabupaten Jember melakukan Tradisi *Tedhak Siten* berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut dan alasannya mereka memiliki alasan khusus mengapa mereka melakukan tradisi tersebut.

Jadi disini kita bisa melihat dan meneliti seperti apa motif dan tujuan para pelaku tradisi *Tedhak Siten* sesuai kerangka pemikiran mereka, baik yang telah mereka pertimbangkan sebelumnya maupun tidak dipertimbangkan. Selain itu, seseorang juga dapat melihat perilaku atau tingkah laku orang lain yang dapat memberikan pengaruh kepada setiap individu. Namun sebelum melangkah pada tahap analisis, peneliti terlebih dahulu akan menjabarkan mengenai hubungan tradisi *Tedhak Siten* terhadap kajian teori. Untuk lebih memahami secara komprehensif, tulisan ini akan menguraikan tradisi *Tedhak Siten* melalui pemahaman empat tipikal teori tindakan sosial Max Weber, yakni: tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional, tindakan afektif.

i. Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas Instrumental adalah tindakan seseorang yang dilakukan dengan harapan agar bisa mencapai suatu tujuan tertentu. Tindakan sosial yang dilakukan oleh beberapa masyarakat pada upacara tradisi *Tedhak Siten* ini memiliki tujuan tertentu bagi masyarakat, yaitu sebagai bentuk

ekspresi rasa syukur dan terima kasih orang tua kepada Allah SWT yang telah memberi seorang bayi yang sudah berusia 7-8 bulan (7 Lapan) yang sudah mulai menginjakkan kakinya di bumi.

Upacara tradisi *Tedhak Siti* ini menggambarkan bagaimana masa depan seorang bayi ketika akan menjalani kehidupannya dimasa yang akan datang. Melalui pertolongan dari Allah SWT serta bimbingan dari kedua orang tua yang dididik sejak masa kecil agar anaknya dapat menjadi anak yang sholih ataupun sholihah serta bisa melalui tantangan-tantangan hidup dimasa yang akan datang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa membanggakan kedua orang tua dan keluarganya. Bukan hanya itu saja harapannya, tapi berharap sang anak juga dapat menjaga, merawat serta menyayangi bumi, karena bumi yang telah Allah SWT ciptakan telah memberikan banyak hal untuk menunjang tinggi kehidupan manusia.

ii. Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas Nilai adalah suatu tindakan seseorang yang melihat dari berbagai macam nilai yang ada sebagaimana halnya upacara tradisi *Tedhak Siten*. Dalam upacara tradisi *Tedhak Siten* yang selama ini berlangsung di tengah-tengah Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember terdapat beberapa nilai yang

terkandung di dalamnya antara lain nilai sosial serta nilai pendidikan agama Islam.

Adapun nilai-nilai sosial yang terkandung dalam upacara tradisi *Tedhak Siten* yang sering kali dijumpai dalam rentetan acaranya. Seperti halnya berikut:

- ✚ Bayi dituntun untuk berjalan melewati *juwaddah* yang berjumlah tujuh buah *juwaddah*, hal ini merupakan penggambaran harapan dan keinginan orang tua dalam menjalani kehidupan serta bisa melewati berbagai macam rintangan dalam kehidupannya nanti.
- ✚ Bayi menapaki dan dituntun untuk menuruni tangga yang terbuat dari bahan tebu yang tujuannya adalah agar sang bayi diajarkan tentang cara dan pentingnya punya sifat rendah hati, keteguhan hati serta kemantapan hati untuk bisa mencapai cita-cita yang sudah dipilihnya.
- ✚ Bayi dituntun untuk memasuki kurungan ayam ini menunjukkan agar si bayi diajarkan bahwa kelak dalam melalui kehidupan bermasyarakat wajib mengetahui aturan-aturan serta batasan-batasan dalam lingkungan masyarakat, sehingga si bayi kelak dapat menyesuaikan dengan orang lain dan dapat diterima dengan baik ditengah-tengah masyarakat.
- ✚ Prosesi selanjutnya adalah sebar *udhik-udhikan* tujuannya adalah agarsupaya si bayi kelak hidupnya senang dan gemar

bershodaqah atau berbagi kepada orang lain yang lebih membutuhkannya

✚ Bayi dimandikan dengan kembang air setaman hal ini juga juga mempunyai arti dan tujuan yaitu seperti apapun tantangannya si anak harus bisa menjaga nama baik dirinya sendiri, keluarganya serta orang lain.

✚ Tradisi *Weh-wehan* (saling memberi) yang selama ini masih dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dalam melaksanakan upacara tradisi *Tedhak Siten ini*. Yang dimaksud *weh-wehan* ini adalah pelaku membagikan makanan kepada sanak saudara, tetangga serta kerabat. *Weh-wehan* ini dapat pula dikelompokkan sebagai shodaqoh yang bertujuan agarsupaya terus bisa mempererat tali silaturahmi, dan toleransi kepada keluarga, sanak saudara dan tetangga di lingkungan masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Namun jika dilihat dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan agama Islam, tradisi *Tedhak Siten* ini menunjukkan bahwa pelaku memiliki rasa keimanan dan tawakkal kepada Allah SWT sebagai dzat yang Maha Pencipta. Hal ini bisa dilihat dari beberapa rentetan acara yang ada pada upacara *Tedhak Siten* yaitu memohon, bersyukur, shodaqoh dan doa.

Pada intinya tujuan tradisi *Tedhak Siten* ini merupakan bentuk ekspresi rasa syukur yang sebesar-besarnya orang tua kepada Allah SWT, yang telah mengkaruniai sang bayi dalam keadaan sehat dan selamat dan berharap si bayi menjadi anak yang baik, sukses dan mempunyai masa depan yang cerah di masa mendatang.

iii. Tindakan Tradisional

Tindakan Tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan serta sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun dan tetap dilestarikan oleh satu golongan ke golongan selanjutnya. Dalam tradisi Islam, kita dianjurkan untuk tetap melestarikan dan senantiasa menjaga tradisi, khususnya menjaga tradisi yang sudah diwariskan oleh para ulama yang punya peran besar dalam mengembangkan Islam sampai saat ini. Upaya melestarikan terhadap apa yang telah dilakukan dan diwariskan oleh para ulama merupakan suatu keharusan bagi kita, karena dengan melalui hal itu mengandung nilai-nilai positif yang dapat kita ambil juga bisa kita jadikan sebagai nilai moral untuk selalu diterapkan dan dilestarikan oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Jika melihat dari sudut pandang silsilah struktural di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tersebut, maka bisa dilihat bagaimana model yang dilakukan

oleh Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tersebut merupakan salah satu bentuk upaya untuk mempertahankan tradisi yang ada ditengah-tengah Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Peneliti dengan melakukan analisis tradisi *Tedhak Siten* dengan menggunakan teori tindakan tradisonal ini, maka akan kelihatan secara menyeluruh terhadap tujuan yang dilakukan oleh pelaku yang mengadakan tradisi *Tedhak Siten* ketika melakukan tradisi tersebut, yakni ingin menjaga, merawat serta melestarikan tradisi yang sudah berjalan dan berkesinambungan secara turun temurun oleh Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

iv. Tindakan Afektif

Tindakan Afektif adalah merupakan tindakan terjadinya sebuah perilaku dan tingkah laku seseorang yang hal itu ditentukan oleh keadaan emosional orang tersebut. Pada tindakan ini seseorang bisa mengetahui tentang sikap emosional ini yang berperan penting bagi para pelaku tradisi.

Menurut salah satu informan yang peneliti wawancarai, dilakukanya tradisi tersebut karena ingin meniru tradisi yang telah dilestarikan oleh leluhurnya. Jadi perasaan emosional untuk memegang tradisi leluhurnya tidak bisa dipisahkan dari

perasaan para pelaku tradisi tersebut. Pada konteks Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, ketika mengadakan tradisi *Tedhak Siten*, selain adanya sikap emosional dari Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tersebut, hal ini juga tidak bisa lepas dari peran tokoh agama yang terus memberikan informasi dan pesan-pesan yang bisa membentuk emosional dari masyarakat agar senantiasa selalu mempunyai sudut pandang yang baik terhadap jasa-jasa para leluhurnya.⁶⁵

Tradisi *Tedhak Siten* yang dilaksanakan oleh masyarakat bukan hanya serta merta selamatan dan syukuran biasa serta dipimpin oleh sesepuh atau tokoh masyarakat untuk memimpin doa. Akan tetapi masyarakat menilai dan meyakini bahwa tradisi *Tedhak Siten* ini mempunyai arti tersendiri yang merupakan keharusan bagi masyarakat untuk senantiasa dilakukan oleh orang tua dan anak agar supaya selalu dilindungi dan diberi keselamatan baik dunia maupun di akhirat kelak, serta harapannya prosesi upacara *Tedhak Siten* tersebut diterima oleh Allah SWT dan bermanfaat bagi keluarga serta prang yang menghidirinya. tradisi *Tedhak Siten* ini juga merupakan ajang untuk mempererat tali silaturahmi antara sanak keluarga,

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu lukman yang merupakan pelaku tradisi *Tedhak Siten*, Tanggal 10 juni 2021 M.

kerabat dan tetangga.⁶⁶ Adat istiadat yang berada dalam suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya bisa diikuti selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.⁶⁷

Masyarakat Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember menyatakan bahwa tradisi *Tedhak Siten* ini merupakan tradisi warisan yang mmasih ada sejak dulu dan dilestarikan masyarakat sejak dulu sampai sekarang. Jika masyarakat tidak melestarikannya, mereka merasa takut sekaligus khawatir akan mendapat *bala'* atau musibah, akan tetapi jika dikaitkankan dengan agama Islam, selagi tradisi itu tidak menyeleweng serta tidak melanggar syariat, maka tidak masalah. Karena *Tedhak Siten* ini juga merupakan budaya yang masih ada sejak zaman nenek moyang mereka.

IAIN JEMBER

⁶⁶ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT Suka Buku, 2010), 50

⁶⁷ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*., 27

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya berupa hasil dan pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember memahami bahwa Tradisi *Tedhak Siten* merupakan salah satu tradisi peninggalan leluhurnya yang harus mereka lestarikan dan harus dijaga. Selain itu mereka memahami bahwa Tradisi *Tedhak Siten* ini merupakan salah satu bentuk ekspresi rasa syukur orang tua kepada Allah SWT atas nikmat yang telah Allah SWT berikan kepadanya berupa seorang bayi yang dilahirkan dalam keadaan selamat, sehat sampai pada fase dimana anak tersebut sudah berusia antara 7-8 bulan dan mulai menginjakkan kaki ke tanah untuk yang pertama kalinya, sehingga Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember menilai bahwa sangat penting dan sebuah keharusan bagi orang tua untuk melaksanakan Tradisi *Tedhak Siten* ini.

Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember juga mempunyai landasan dan pegangan yang mereka ambil dari Al-Qur'an serta motivasi-motivasi yang mendorong mereka untuk melakukan Tradisi *Tedhak Siten*. Adapun motivasi Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember dalam

melaksanakan Tradisi *Tedhak Siten* adalah : Motivasi keagamaan, motivasi social motivasi ekonomi dan motivasi budaya.

Sedangkan dampak dan pengaruh Tradisi *Tedhak Siten* dengan menggunakan landasan Al-Qur'an bagi Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember adalah :

1. Dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an dan menumbuhkan keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan *Syifa'* dan obat segala penyakit serta pedoman hidup bagi manusia, oleh karenanya mereka dalam melaksanakan tradisi *tedhak siten* berlandaskan dari Al-Qur'an dan diantara prosesi acaranya terdapat bacaan-bacaan Al-Quran.
2. Tradisi *tedhak siten* dapat memberikan kemudahan rizki dan kenikmatan yang tidak disangka-sangka, sesuai dengan janji Allah SWT jika seseorang mendapatkan nikmat kemudian mau mensyukurinya maka Allah SWT akan menambahkan dan memberikan nikmat-nikmat yang lain kepada mereka.
3. Tradisi *tedhak siten* dapat menjadi penyebab terkabulnya hajat-hajat baik.
4. Tradisi *tedhak siten* dapat memberikan kesehatan dan keselamatan khususnya bagi si bayi.
5. Tradisi *tedhak siten* dapat memberikan ketenangan hati dan keyakinan yang tinggi bahwasanya anaknya kelak ketika menginjak dewasa akan

menjadi pribadi yang sukses dan selamat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bpk Samsudin, bpk Burhan dan bpk Jumono.

Dalam pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* di Masyarakat Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember terdapat beberapa rentetan acara yang harus dilalui. Adapun praktek dan rentetan acaranya adalah :

1. Anak dibimbing berjalan (dititah) dengan kakinya menginjak-injak juwadah yang berjumlah tujuh warna.
2. Anak tersebut dinaikan ke tangga yang terbuat dari tebu merah hati
3. Anak dimasukkan dalam kurungan ayam, dan dalam kurungan ayam tersebut terdapat padi, gelang, cincin, alat-alat tulis, kapas dan lain sebagainya.
4. Anak dibiarkan untuk mengambil salah satu dari padi, gelang, cincin, alat-alat tulis, kapas dan lain sebagainya.
5. Anak mengambil salah satu benda tersebut, dan benda yang diambil melambangkan kecenderungan si bayi Ketika dewasa.
6. Menabur beras kuning dan bermacam-macam uang logam ditaburkan. Para tamu pun berebut demi menyemarakkan suasana
7. Sang anak dimandikan dengan air bunga setaman.
8. Sang anak kemudian dipakaikan dengan pakaian baru yang bagus sedap dan menyenangkan orang tua dan para undangan.
9. Sang anak kemudian didudukkan didalam rumah diatas tikar atau karpet dan didekatkan lagi pada beras kuning, uang, barang-barang berharga dengan maksud agar diambil lagi isinya.

10. Untuk menggairahkan agar anak mengambil barang-barang yang ada ditempat bayi tersebut maka orang tua sang anak memberi aba-aba dengan suara kur-kur-kur seperti memanggil ayam disertai dengan ditaburi beras kuning dan bermacam-macam uang serta barang-barang berharga.

B. Saran-saran

Ada dua poin bisa dijadikan saran dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. tradisi *Tedhak Siten* yang berlangsung di tengah Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah merupakan salah satu tradisi keislaman yang harus tetap mereka pertahankan dengan harapan tradisi ini dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas nikmat yang mereka peroleh berupa seorang anak yang sudah mulai menginjakkan kakinya ke bumi. Namun tidak cukup hanya mengandalkan praktik tradisi tersebut, melainkan setelah tradisi tersebut dilaksanakan diharapkan menjadi suatu pelajaran bagi manusia agar selalu mengingat nikmat yang Allah SWT berikan serta senantiasa selalu mensyukurinya.
2. Prosesi pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten* merupakan sebuah media untuk mengumpulkan warga. Hal ini merupakan salah satu kesempatan berharga untuk dapat dijadikan sebagai media dakwah islami. Oleh karenanya, seorang kiyai atau tokoh masyarakat

hendaknya memberikan arahan atau nasehat (pengajian) kepada semua undangan yang hadir dalam acara tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. 2005. *Miftah Lit-Ta'amul ma'a al-Quran*, terj. M. Misbah, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar. 1433. *Al-Itqan Fi Ma'ani Al-Qur'an*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Baidan, Nasharuddin dan Hj. Erwati Aziz. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baum, Gregory. 1999. *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Bekker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. 1999. *Metode Penelitian Filsafat*. Jogyakarta: Kanisius.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap Dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT pradnya paramita.
- Hamd, Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al. t.th. *al-Tariq ila al-Islam*, cet, ke-3 T.tp: Dar bin Khuzaimah.
- Hidayat, Ahmad Taufik. 2011. *Tradisi Intlektual Islam Minangkabau*. Jakarta: Putlisbang lektur dan khazanah keagamaan badan litbang dan diklat kementerian agama RI.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Cetakan IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khalim, Samidi. 2008. *Islam Spiritualitas Jawa*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.

- Mansur, Muhammad dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras.
- Maskur, Syafi'i. 2011. *Kekuatan Sedekah*. Yogyakarta: Brilliant Books.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Meode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Novia, Umi Chulsum Windy. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Prastowo, Adi. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Qattan, Manna' Khalil Al. 1973. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shodiq, 2013. *Potret Islam Jawa*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT Suka Buku.
- Soekarto, Soerjono. 2002. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsudi, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*.
- Tim penyusun. 2015. *pedoman penulisan karya ilmiah*. IAIN JEMBER press.
- Ulum, Khoirul. 2009. *Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur*, dalam tesis UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Wijaya, Aksin. 2009. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

INTERNET

<http://pemesbaok.wordpress.com>,

https://id.wikipedia.org/wiki/Tedak_siten



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah Fikri
NIM : 082 142 072
Fakultas / Prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Institusi : IAIN JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 13 Juli 2021

Menyatakan



Abdullah Fikri
NIM. 082 142072

IAIN JEMBER

**TRADISI *TEDHAK SITEN* DI KOMUNITAS ETNIS JAWA KELURAHAN
PATRANG KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER**

(Study Living Qur'an)

MASALAH PENELITIAN	PERTANYAAN PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR	
<p>Bagaimana praktik, pemaknaan serta asal-usul dan pengaruh Tradisi <i>Tedhak Siten</i> bagi Komunitas Etnis Jawa kelurahan patrang kecamatan patrang kabupaten jember ?</p>	<p>1. Bagaimana Praktik Tradisi <i>Tedhak Siten</i> Di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?</p>	1. Pelaku	<p>1. Penyelenggara</p> <p>2. Tokoh</p> <p>3. Masyarakat</p> <p>4. Peserta yang hadir di acara</p>	
		2. Tempat	<p>1. Tempat pelaksanaan</p> <p>2. Alasan pemilihan tempat</p>	
		3. Waktu	<p>1. Hari dan waktu pelaksanaan</p> <p>2. Argumen pemilihan waktu</p>	
		4. Pemimpin	<p>1. Tokoh</p> <p>2. Background</p>	
		5. Prosesi	<p>1. Pra acara</p> <p>2. Inti ritual</p> <p>3. Pasca acara</p>	
		6. Bacaan	<p>1. Teks bacaan</p> <p>2. Argumentasi pemilihan bacaan</p>	
	<p>2. Bagaimana Pemaknaan Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tentang</p>		1. Pemaknaan	1. Media Syukur
			2. Landasan	1. Ayat Al-Qur'an yang dijadikan landasan
			3. Motivasi	1. Motivasi keagamaan
				2. Motivasi sosial
	3. Motivasi Ekonomi			
		4. Motivasi budaya		

	Tradisi <i>Tedhak Siten</i> Dengan Menggunakan Landasan Al-Qur'an?		
	3. Bagaimana Asal Usul dan Pengaruhnya Tradisi <i>Tedhak Siten</i> Bagi Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?	1. Asal-Usul	1. Pengertian Tradisi <i>tedhak siten</i> 2. Sejarah Tradisi <i>tedhak siten</i>
		2. Pengaruh	1. Manfaat yang didapat setelah melaksanakan Tradisi <i>Tedhak Siten</i>

IAIN JEMBER

BIOGRAFI



A. Biodata Diri:

1. Nama Lengkap : Abdullah Fikri
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat, tanggal lahir : Sampang, 04 Maret 1995
4. Alamat : Tlambah Karangpenang Sampang Madura
5. Jurusan/Prodi : FUAH/IAT

B. Riwayat Pendidikan:

- 2004-2009 : SDN Tlambah II
- 2009-2014 : Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan
- 2014-2018 : Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember
- 2014 s/d sekarang : IAIN Jember

C. Pengalaman Organisasi:

1. Anggota HMASS (Harakat Mahasiswa Alumni Santri Sidogiri)
2. Pengurus Kabag Akademik Ibnu Katsir Jember

DOKUMENTASI



Kurung ayam dan tangga yang sudah dihias



Bayi dituntun menaiki tangga



Bayi dibiarkan untuk memilih barang yang ada di depannya

